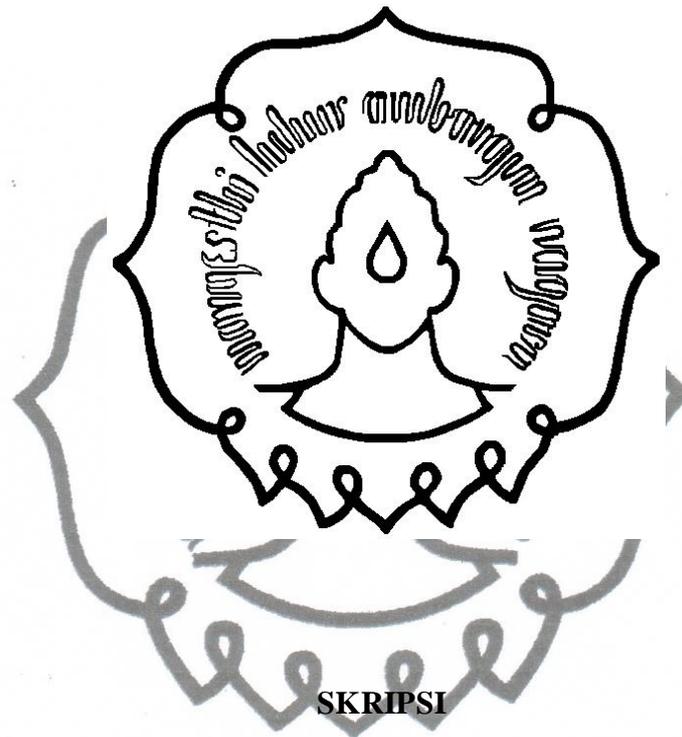


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI INDUSTRI KECIL KONVEKSI
DI SATRIYAN DESA BULUREJO
KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN**



**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh:

AFIK ABDUL QODIR
NIM. F1109001

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011
commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

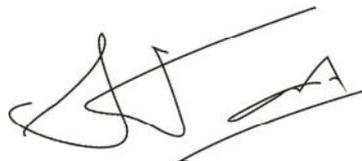
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI INDUSTRI KECIL KONVEKSI
DI SATRIYAN DESA BULUREJO
KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN**

Yang Diajukan Oleh:

AFIK ABDUL QODIR
NIM. F1109001

Disetujui dan diterima oleh Pembimbing
Pada Tanggal 14 Juni 2011

Surakarta, 14 Juni 2011
Disetujui dan diterima oleh
Pembimbing



Drs. Sutanto, M.Si
NIP.19561129 198601 1 001

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI INDUSTRI KECIL KONVEKSI DI SATRIYAN DESA BULUREJO KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN

Yang Diajukan Oleh:

AFIK ABDUL QODIR
NIM. F1109001

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi

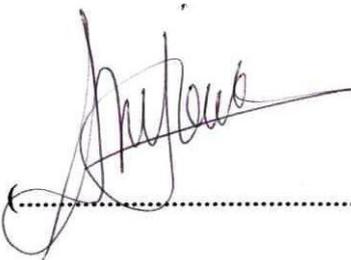
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada tanggal Juli 2011

Susunan Tim Penguji Skripsi

1. Ketua

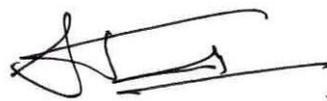
Dr. AM Soesilo, M.Sc
NIP. 19590328 198803 1 001



(.....)

2. Pembimbing

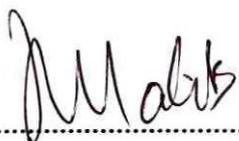
Drs. Sutanto, M.Si
NIP. 19561129 198601 1 001



(.....)

3. Anggota/Penguji

Malik Cahyadin, S.E, M.Si.
NIP. 19810729 200812 1 002



(.....)

commit to user

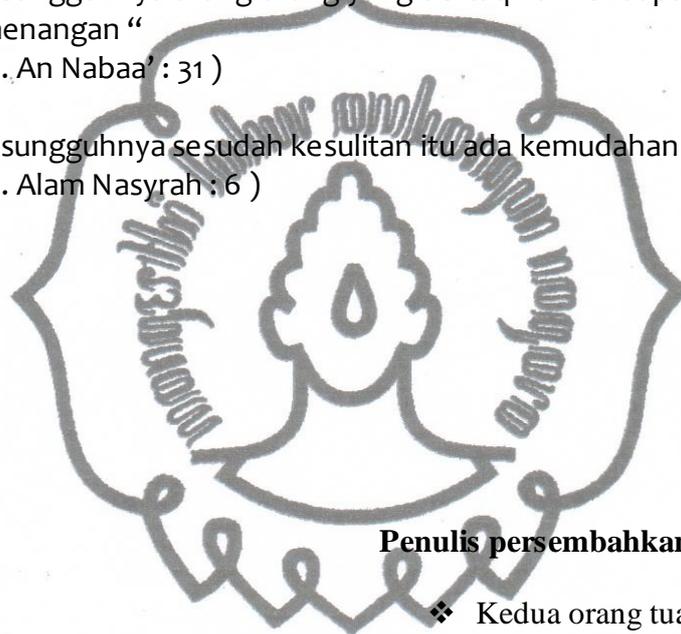
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah is Beautiful and Love Beauty (Penulis)

Imagination is more important than knowledge (Albert Einstein)

“ Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapatkan kemenangan “
(QS. An Naba’ : 31)

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan “
(QS. Alam Nasyrah : 6)



Penulis persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua dan keluargaku.

commit to user

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS YANG MEMPENGARUHI FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI INDUSTRI KECIL KONVEKSI DI Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten”, yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai derajat keserjanaaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

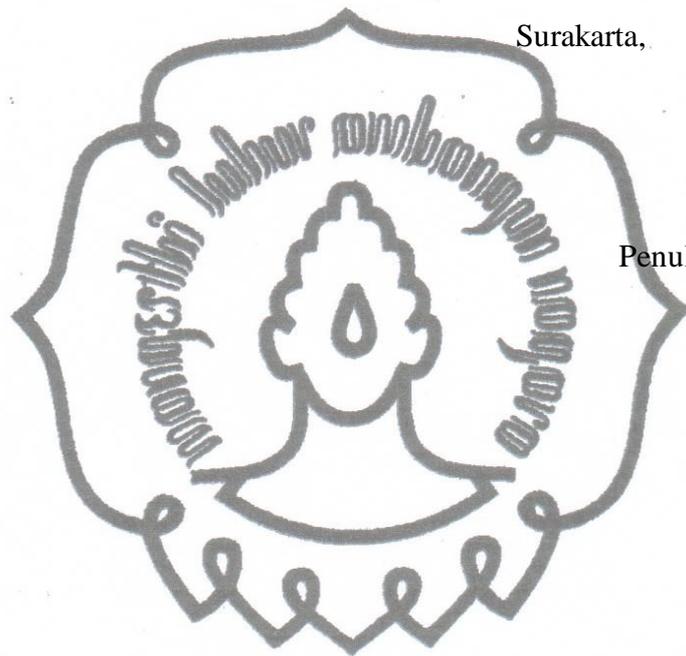
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa bagaimanapun usaha yang ditempuh tanpa adanya bimbingan dan bantuan pihak lain, maka penulis skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Selanjutnya pada kesempatan ini pula, penulis akan mengucapkan terimakasih pada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Dr. Wisnu Untoro, M.M, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Kresno Sarosa Pribadi, M.S, selaku Ketua Jurusan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs Sutanto, M.Si, selaku Dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan kemudahan.
4. Dosen dan seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
5. Kedua orang tua, keluarga dan sahabat-sahabat.
6. Idut sekeluarga, terimakasih *commit to user* atas support dan bantuannya.

7. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Surakarta, Juni 2011



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB	
I.	PEN
DAHULUAN	1
A.	Latar
Belakang Masalah	1
B.	Rum
usan Masalah	6
C.	Tujua
n Penelitian	6
D.	Manf
aat Penelitian	6
II. TELAAH PUSTAKA	
A.	Defin
isi Industri	8
B.	Defin
isi Industri Kecil	8

commit to user

C.....	Arti
Penting Industri Kecil	11
D.....	Perm
asalahan Industri Kecil	15
E.....	Peng
embangan Industri Kecil	17
F.....	Peng
ertian Produksi	19
G.....	Fung
si Produksi	20
H.....	Fakto
r-Faktor yang Mempengaruhi Produksi	
Industri Kecil Konveksi	34
I.....	Retur
n to Scale	35
J.....	Penel
itian Terdahulu	36
K.....	Kera
angka Penelitian	40
L.....	Hipot
esis Penelitian	42

III. METODE PENELITIAN

A.....	Obye
k Penelitian	43
B.....	Popul
asi	43
C.....	Peng
gunaan Data	43
D.....	Jenis
dan Sumber Data	44

commit to user

E.	Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	44
F.	Regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	45
G.	Metode Analisis Data	47
IV.	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum Obyek Penelitian	58
B.	Komposisi Penduduk	59
C.	Hasil Analisis Data	63
D.	Interpretasi Data Output	76
E.	Pembahasan	77
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
		79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

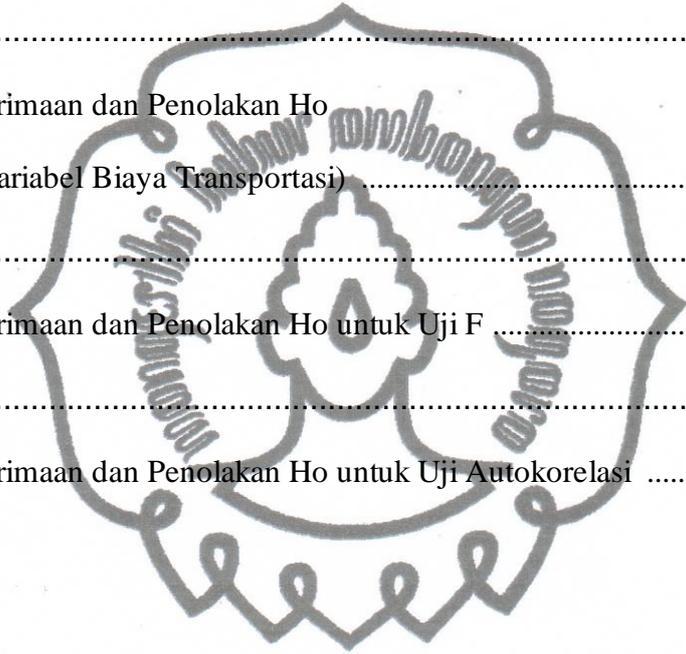
TABEL	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Dusun Satriyan Tahun 2010	59
2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Dusun Satriyan Tahun 2010	61
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Dusun Satriyan Tahun 2010	62
4.	Hasil
Analisis Regresi Linier Berganda	64
5.	Hasil
Uji-t	65
6.	Hasil
Uji Multikolinearitas	72
7.	Hasil
Uji <i>Durbin Watson</i> (DW)	74
8.	Hasil
Uji Heteroskedastisitas	75

commit to user

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. si Produksi	Fung 22
2. a Hubungan TPP, MPP, dan APP	Kurv 26
3. angka Pemikiran Penelitian	Kera 41
4. k Statistik Uji-t	Graf 49
5. a Distribusi F	Kurv 51
6. ah Autokorelasi	Daer 56
7. ah Penerimaan dan Penolakan Ho (pada Variabel Modal)	Daer <i>commit to user</i> 66

8.	Daer
ah Penerimaan dan Penolakan Ho	
(pada Variabel Upah Tenaga Kerja Penjahit)	67
9.	Daer
ah Penerimaan dan Penolakan Ho	
(pada Variabel Pengalaman Berusaha)	68
10.	Daer
ah Penerimaan dan Penolakan Ho	
(pada Variabel Biaya Transportasi)	69
11.	Daer
ah Penerimaan dan Penolakan Ho untuk Uji F	70
12.	Daer
ah Penerimaan dan Penolakan Ho untuk Uji Autokorelasi	74



ABSTRAK

Afik Abdul Qodir
F 1109001

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI INDUSTRI KECIL KONVEKSI DI SATRIYAN DESA BULUREJO KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kecil konveksi di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Dengan menggunakan beberapa teori produksi dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan produksi konveksi, maka variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari pengusaha konveksi melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Kepala Desa setempat, dan di analisis dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan menggunakan fungsi produksi *Cobb Douglas*.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi produksi industri kecil konveksi di Satriyan pada $\alpha = 1\%$ berdasarkan uji-t adalah modal dan upah tenaga kerja penjahit, sedangkan pengalaman berusaha dan biaya transportasi tidak signifikan terhadap produksi konveksi. Berdasarkan uji F, secara bersama-sama variabel independen (modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha dan biaya transportasi) berpengaruh terhadap produksi konveksi. R^2 menunjukkan variasi variabel dependen (produksi konveksi) dapat dijelaskan oleh variabel independen (modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha dan biaya transportasi) sebesar 99%, sedangkan sisanya sebesar 1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi. Pengujian asumsi klasik multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas tidak ada masalah atau terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Kata kunci: produksi, konveksi, *Cobb Douglas*.

ABSTRACT

Afik Abdul Qodir

F 1109001

ANALYSIS FACTORS THAT AFFECTED CONVECTION PRODUCTION AT SATRIYAN, BULUREJO, JUWIRING, KLATEN

This research proposed to know factors affected convection business at Satriyan, Bulurejo residence, Sub District Juwiring, and District Klaten. Based on prior production theories and researches related to convection production, this research investigated variables such as investment, wage of tailors, business experiences, and transportation expenditures.

This research used primary and secondary data. Primary data taken from convection businessman through direct interview based on question lists proposed before. Therefore, secondary data taken from official village head, analyzed with *Ordinary Least Square (OLS)* and *Cobb Douglas* production function.

This research revealed that significant factors that affected convection business at Satriyan within $\alpha = 1\%$ were investment and wage of tailors (based on t_{test}). Neither business experiences nor transportation expenditure have significant effect for convection production. Based on F_{test} , independent variables (investment, wage of tailor, business experiences, and transportation expenditures) affected convection production. R^2 showed that variation of dependent variable (convection production) explained by independent variables (investment, wage of tailor, business experiences, and transportation expenditures) as much as 99% and 1% more explained by other variables not included in estimated model. There are no problems in classical assumption of multicollinearity, autocorrelation, and heteroskedasticity.

Keyword: production, convection, *Cobb Douglas*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata baik material dan spiritual sebagai wujud pelaksanaan demokrasi ekonomi yang dilandasi jiwa semangat kebersamaan dan kekeluargaan, dimana koperasi dan usaha kecil dikembangkan sebagai gerakan ekonomi rakyat yang sehat, kuat, tangguh dan mandiri sehingga dapat berperan sebagai soko guru perekonomian nasional. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial.

Pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut perlu mempersiapkan secara khusus kondisi perekonomian domestik yang lebih tangguh dan berdaya saing tinggi guna menghadapi era globalisasi perdagangan. Perhatian secara khusus ini perlu diberikan kepada struktur industri dalam negeri, hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara komposisi industri besar, menengah, dan kecil.

Strategi Pemerintah melalui percepatan pembangunan ekonomi industrialisasi menimbulkan terjadinya transformasi struktural, perkembangan dan pertumbuhan secara sektoral mengalami pergeseran. Sektor pertanian yang awalnya merupakan sektor primer yang mempunyai kontribusi besar perlahan-lahan mulai bergeser seiring dengan berkembang pesatnya

industrialisasi yang didukung oleh kebijakan dari pemerintah sehingga mempermudah masuknya investasi asing ke Indonesia yang meningkatkan sektor manufaktur.

Konsep pembangunan sering dikaitkan dengan industrialisasi karena dianggap mempunyai pengertian yang sama, hal ini mempunyai arti bahwa pembangunan ekonomi menekankan pada semua sektor. Baik itu sektor industri, pertanian, maupun sektor lain. Dari berbagai sektor, sektor industri merupakan sektor yang paling diprioritaskan, sebab dianggap mampu mendorong pembangunan secara cepat. Bahkan kemajuan dan peran yang besar dari industri dalam perekonomian yang sering dijadikan tolak ukur dalam kemajuan suatu bangsa (Boediyono, 1986:17).

Menurut Mudrajad (2007:364) Pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, industri sebagai salah satu sektor yang potensial harus mampu menjadi motor penggerak pembangunan. Identifikasi terhadap usaha-usaha kecil sebagai salah satu sasaran kebijakan pembangunan termasuk gejala baru di era reformasi. Hal ini terkait dengan kenyataan di Indonesia bahwa industri-industri besar yang padat modal telah gagal memberikan sumbangannya sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi.

Ketika disadari bahwa industri dengan teknologi berskala besar tidak lagi sesuai untuk diterapkan, maka belakangan ini pemerintah mulai beralih pada sektor industri kecil dan menengah yang nyata-nyata mampu bertahan walaupun diterpa badai krisis moneter. Melihat ketangguhan dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja maka industri kecil memiliki peranan yang sangat penting dalam mempercepat proses pemerataan baik dalam pendapatan maupun dalam kesempatan berusaha, sesuai dengan sasaran trilogi pembangunan 1) pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia 2) pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi 3) stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Pentingnya peranan industri kecil di dalam proses pembangunan ekonomi Indonesia berkaitan dengan kondisi Indonesia yang memiliki jumlah tenaga kerja berpendidikan rendah, sumber daya yang melimpah, modal yang terbatas dan distribusi pendapatan yang tidak merata, sehingga sangat erat hubungannya dengan sifat-sifat dasar industri kecil. Pertama, industri kecil sangat lokal labor intensif, dalam arti sangat banyak memakai tenaga kerja orang-orang setempat dengan tingkat pendidikan yang rendah. Kedua, industri kecil sangat intensif dalam pemakaian sumber-sumber alam lokal. Ketiga, industri kecil lebih banyak di pedesaan. Keempat, pada umumnya kegiatan industri kecil sangat erat hubungannya dengan pertanian. Kelima, kebanyakan industri kecil membuat barang-barang konsumsi dan industri untuk kebutuhan pasar lokal dengan harga yang murah sehingga bisa dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

commit to user

Untuk itu industri kecil perlu dibina dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat memperbesar sumbangannya bagi perekonomian nasional pada umumnya dan memberikan sumbangan bagi daerah dimana industri kecil itu tumbuh dan berkembang. Di samping peranannya yang besar dalam menyerap tenaga kerja, industri kecil juga berperan dalam meningkatkan penghasilan masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen yang lebih besar dari pemerintah terhadap upaya peningkatan industri kecil dan menengah dalam perekonomian nasional melalui pembinaan yang mencakup permodalan seperti kredit untuk usaha kecil dan menengah, bantuan teknologi dan informasi, pengembangan sumber daya manusia dan pemasarannya.

Setelah memahami peranan dan strategisnya pengembangan industri kecil, maka disadari bahwa para pengusaha kecil akan menghadapi kesulitan dalam mewujudkannya tanpa dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait. Salah satu yang merupakan kendala yang sering dijumpai adalah masalah keterbatasan modal. Dengan terbatasnya modal dan minimnya pengetahuan para pengusaha kecil terhadap pemasaran produknya akan menghambat produktivitas dari faktor-faktor produksi industri kecil. Di samping permodalan, kendala lain berkaitan dengan akses pasar dan juga tempat berusaha (lokasi), akses terhadap teknologi, peningkatan sumber daya manusia, dan pengambilan kebijaksanaan oleh pemerintah. Perlu dipahami bahwa tujuan akhir dari usaha ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat kalangan bawah yang kurang beruntung pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Desa Bulurejo memiliki industri rumahan yaitu usaha konveksi dan sablon yang terletak di dusun Satriyan yang merupakan dusun di desa Bulurejo yang paling timur dipisahkan oleh sawah. Usaha konveksi dan sablon di dusun Satriyan ini menerima pembuatan kaos-kaos olah raga, seragam sekolah, kaos partai, sablon-sablon apa saja yang berhubungan dengan konveksi dapat di terima di home industri ini (*wikipedia.org*). Sebagaimana diketahui bahwa penduduk yang ada di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten pada umumnya bekerja sebagai petani perlahan-lahan kini beralih menjadi sentra industri kecil konveksi. Pengaruh yang ditimbulkan oleh keberadaan industri konveksi bagi masyarakat setempat cukup besar di bidang ekonomi dan sosial. Di bidang ekonomi, industri kecil konveksi menyediakan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian sehingga mampu menaikkan taraf hidup masyarakat. Di bidang sosial, industri kecil konveksi membawa perubahan dalam stratifikasi sosial dan interaksi sosial.

Untuk itu Pemerintah Daerah sudah saatnya memberikan kesempatan yang lebih besar kepada industri kecil-industri kecil untuk berperan dalam perekonomian. Terbukanya kesempatan untuk berusaha ini sekaligus juga dimaksudkan untuk mengatasi masalah pengangguran yang selalu bertambah jumlahnya seiring dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja. Melihat potensi dan kenyataan yang ada ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi industri kecil konveksi di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi terhadap jumlah produksi konveksi?
2. Faktor produksi mana yang paling berpengaruh terhadap jumlah produksi konveksi berdasarkan hasil estimasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi terhadap jumlah produksi konveksi.
2. Faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap jumlah produksi konveksi berdasarkan hasil estimasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Sebagai bahan kajian untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Klaten dalam pengembangan industri kecil konveksi sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk bersaing di era perdagangan bebas.
2. Sebagai acuan pengusaha konveksi di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring untuk lebih meningkatkan penawaran dan kualitas agar lebih maju demi kesejahteraan industri kecil konveksi.

commit to user

3. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat untuk meneliti kesiapan industri kecil dalam era globalisasi dan peranannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan ruang lingkup yang lebih luas.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Definisi Industri

Menurut UU RI No. 5 tahun 1984 Pasal 1 tentang Perindustrian definisi industri dapat dijelaskan sebagai berikut: Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

B. Definisi Industri Kecil

Masing-masing lembaga atau departemen mendefinisikan industri kecil berdasarkan pada kriteria yang berlainan. Dibawah ini merupakan beberapa definisi industri kecil.

1. Menurut Badan Pusat Statistik (Tulus, 2002:49). Skala industri dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok dengan menggunakan batasan jumlah karyawan atau tenaga kerja yaitu:
 - a. Perusahaan/industri rumah tangga, jika memperkerjakan kurang dari 5 orang.
 - b. Perusahaan/industri kecil, jika memperkerjakan 5 sampai 19 orang.
 - c. Perusahaan/industri sedang, jika memperkerjakan 20 sampai 99 orang.
 - d. Perusahaan/industri besar, jika memperkerjakan 100 orang atau lebih.
2. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, definisi industri kecil berdasarkan pada nilai asetnya. Industri kecil adalah usaha industri

yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan) nilainya kurang dari Rp600.000.000,-. Sedangkan modal kerjanya industri kecil adalah usaha (dagang) yang modal kerjanya bernilai kurang dari Rp 25.000.000,- (Mudrajad Kuncoro, 2000).

3. Menurut UU No. 9 Tahun 1995, industri kecil adalah
 - a. Memiliki kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan maksimal Rp 200 juta.
 - b. Nilai hasil penjualan per tahun maksimal Rp 1 milyar.
 - c. Milik Warga Negara Indonesia (WNI).
 - d. Bukan anak cabang dari usaha besar.
 - e. Berbadan usaha perorangan, tidak berbadan hukum atau berbadan hukum, termasuk koperasi.
4. Menurut Kamar Dagang dan Industri (KADIN), yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 150 juta dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp 600 juta. Usaha kecil dibedakan menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah yang bergerak dalam bidang perdagangan, pertanian, dan industri. Kelompok yang kedua, adalah yang bergerak dalam bidang konstruksi.
5. Menurut Departemen Keuangan. Menggunakan batasan aset dari omset untuk industri kecil adalah tidak boleh lebih dari Rp 300 juta diluar tanah dan bangunan (Mudrajad Kuncoro, 2000)

Kemudian untuk kategori-kategori industri kecil, ada beberapa penggolongan, antara lain:

commit to user

1. Berdasarkan eksistensi dinamisnya industri kecil di Indonesia dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Industri Lokal

Adalah kelompok yang menggantungkan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas daya jangkauannya, serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha sangat kecil dan lebih bersifat subsisten. Karena target pemasarannya terbatas, usaha ini hanya menggunakan alat transportasi yang sederhana. Dalam hal ini pedagang perantara juga tidak memiliki peran yang sangat menonjol.

b. Industri Sentra

Adalah kelompok usaha yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Target pemasaran lebih luas sehingga peranan pedagang perantara cukup penting.

c. Industri Mandiri

Adalah kelompok industri yang masih memiliki sifat-sifat seperti industri kecil, namun telah memiliki kemampuan dalam mengadaptasi teknologi produksi yang lebih canggih, pemasaran hasil produksinya relatif tidak tergantung pada pedagang perantara. Sebenarnya untuk jenis industri ini tidak layak dikategorikan sebagai industri kecil, namun jika dilihat dari skala penyerapan tenaga kerja kelompok ini tetap dimasukkan dalam sektor industri kecil.

2. Kategori industri kecil menurut Departemen Perindustrian adalah sebagai berikut:

a. Industri kecil tradisional. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menggunakan teknologi sederhana
- 2) Mesin dan perlengkapan modal yang digunakan sederhana
- 3) Lokasinya dipedesaan
- 4) Akses pasar masih terbatas

b. Industri kecil modern

Kriterianya sebagai berikut:

- 1) Menggunakan teknologi proses madya
- 2) Skala produksi yang terbatas
- 3) Tergantung pada industri besar
- 4) Dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah serta dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor.
- 5) Menggunakan mesin khusus dan peralatan modal lainnya.

c. Industri kerajinan kecil

Industri ini meliputi berbagai ragam. Mulai dari industri yang menggunakan teknologi proses produksi yang masih sederhana atau sudah menggunakan teknologi proses produksi maju

C. Arti Penting Industri Kecil

Industri kecil mempunyai arti dan peranan yang penting terhadap perekonomian nasional. Beberapa manfaat sosial dari industri kecil yang sangat berarti bagi perekonomian nasional, yaitu:

commit to user

1. Menciptakan peluang usaha yang dapat dilakukan dengan pembiayaan yang relatif cukup murah.
2. Industri kecil turut mengambil peran dalam meningkatkan dan memobilisasi tabungan domestik. Hal ini dikarenakan karena modal industri kecil sebagian besar berasal dari modal sendiri, tabungan keluarga, atau kerabatnya.
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri sedang dan besar. Industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri sedang dan besar.

Usaha kecil mempunyai beberapa keunggulan, antara lain:

1. Pemilik usaha merangkap sebagai manajer sehingga aktivitas produksi selalu terkontrol.
2. Usaha kecil merupakan usaha yang banyak menciptakan lapangan kerja baru.
3. Pengusaha kecil mempunyai kebebasan mutlak dalam menentukan harga produk.
4. Proses pendirian usaha kecil relatif sederhana dan mudah.
5. Prosedur hukum seperti perizinan usaha cukup sederhana.
6. Biaya pajak cukup ringan, karena yang dikenai pajak adalah pengusahanya bukan perusahaannya.

Dalam hubungannya terhadap perekonomian nasional, ada beberapa alasan kuat yang mendasari keberadaan industri kecil, antara lain:

1. Lokasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebagian berada di daerah pedesaan. Apabila dikaitkan dengan masalah tenaga kerja yang semakin meningkat dan luas tanah yang relatif berkurang maka industri kecil adalah merupakan jalan keluar yang baik.
2. Beberapa industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber terdekat. Selain itu biaya upah yang murah menyebabkan biaya ditekan rendah.
3. Harga jual yang relatif murah merupakan suatu kondisi tersendiri yang memberikan peluang bagi industri kecil dan kerajinan rumah tangga untuk tetap bertahan.
4. Adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang telah diproduksi secara maksimal merupakan salah satu aspek pendukung yang kuat.

Selain keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh industri kecil, terdapat pula beberapa kelemahan dari industri kecil yang bisa menghambat perkembangan. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh industri kecil adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja masih kecil

Modal yang digunakan dalam usaha kecil masih kecil. Pengusaha cenderung menggunakan modal pinjaman. Adanya kesulitan dalam melakukan pengangsuran pinjaman yang disebabkan jumlah pendapatan dari hasil penjualan yang tidak pasti.

2. Tidak adanya sistem pembukuan

Industri kecil merupakan usaha yang bersifat tradisional. Masalah pencatatan dan pembukuan kurang diperhatikan. Oleh karena itu pengusaha kurang dapat mengetahui perkembangan usahanya.

3. Pengalaman dalam dunia usaha yang masih kurang

Pada umumnya usaha yang dilakukan industri kecil masih sederhana, termasuk masalah pemasaran produksinya. Pemasaran hasil produksinya masih di sekitar daerah setempat. Dengan kurangnya pengetahuan serta pengalaman dalam dunia usaha, maka akan menjadi satu kesulitan untuk menyebarkan produknya dengan jangkauan wilayah yang lebih luas.

Dari pentingnya peranan industri kecil dalam perekonomian nasional, ada dasar-dasar yang kuat dari pemerintah untuk memberikan kesempatan, melindungi dan mendorong bagi industri kecil yaitu:

1. Industri kecil hanya membutuhkan dana yang relatif kecil, dapat memanfaatkan sumber-sumber yang diperoleh dengan mudah dengan teknologi yang dapat dikuasai ketrampilan tangan serta dapat dikelola dengan manajemen yang sederhana. Hal ini dapat lebih memudahkan dalam hal penciptaan dan perluasan lapangan kerja.
2. Satuan-satuan usaha yang lebih kecil yang memproduksi berbagai jenis barang dalam jangkauan masyarakat yang kurang berpendidikan formalpun. Industri kecil memberikan kesempatan kepada para wiraswastawan untuk berinovasi dan memberikan jalan untuk berkembangnya inisiatif perorangan.

3. Kegiatan industri kecil, terutama kerajinan rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia, memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di pedesaan serta tersebar di seluruh tanah air. Kegiatan ini merupakan pekerjaan sekunder bagi para petani dan penduduk pedesaan yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman. Selain itu industri kecil pedesaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun produksi masyarakat desa dan masyarakat petani yang sebagian mengolah sumber-sumber lokal. Pengembangan industri kecil di pedesaan diharapkan menjadi penganeekaragaman mata pencaharian dan hasil produksi penduduk pedesaan.
4. Industri skala besar yang modern ternyata membutuhkan pula dukungan-dukungan dari satuan industri kecil yang dapat membuat barang-barang atau komponen/suku cadang. Apabila semakin besar produksinya maka akan memberikan kesempatan pada industri kecil karena industri besar melimpahkann sebagian tugasnya kepada industri kecil. Jaringan pemasaran yang berlebih namun terbatas kemampuan produksinya maka industri besar memecah sebagian produksinya dan menyerahkan kepada industri kecil yang satuan produksinya lebih kecil.

D. Permasalahan Industri Kecil

Dalam proses perkembangannya, industri kecil mengalami permasalahan yang bisa menghambat kegiatan usahanya. Masalah industri kecil yang sering muncul antara lain:

commit to user

1. Mutu produk yang rendah dan tidak standar.
2. Teknologi produksi yang tradisional
3. Kurangnya modal usaha
4. Pasar yang terbatas
5. Motivasi berproduksi terbatas pada tingkat subsistem
6. Keterampilan yang kurang
7. Cara kerja yang masih terkena kultur agraris.

Hambatan-hambatan lain yang sering muncul dan dialami oleh industri kecil adalah sebagai berikut:

1. Kekurangan informasi bisnis. Para pengusaha kecil hanya mengacu pada intuisi dan ambisi pribadi pengelola usaha. Pada pengusaha kecil tidak pernah melakukan uji kelayakan bisnis.
2. Lemahnya promosi.
3. Kurang konsistennya mutu produk yang dihasilkan. Seringkali produk yang dihasilkan kurang sesuai dengan pesanan.
4. Tingginya angka Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).
5. Sulit dalam mengakses permodalan.
6. Kurang mengetahui kebutuhan modal sebenarnya, karena tidak pernah melakukan perencanaan kas.
7. Berbagai macam resiko dan utang pihak ketiga ditanggung pengusaha pribadi.
8. Sumber modal terbatas pada kemampuan pemilik.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh industri kecil dapat diatasi dengan cara menerapkan teknologi tepat guna, perubahan-perubahan struktural

commit to user

dan fungsional dalam aspek kelembagaan organisasi untuk meningkatkan skala usaha dan manajemen yang lebih efisien. Cara yang lain misalnya menyediakan kesempatan bagi perluasan, pemenuhan kebutuhan modal, peningkatan keterampilan dan lain-lain.

E. Pengembangan Industri Kecil

Upaya pengembangan industri kecil mendapat perhatian yang cukup besar dari pihak pemerintah maupun swasta. Keberadaan dari industri kecil dianggap sangat penting dan strategis karena berkaitan dengan kemajuan sektor yang lain dan sektor industri pada umumnya. Pengembangan industri kecil dan menengah dilaksanakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan ekonomi skala kecil dan menengah yang produktif serta untuk mendukung perluasan kesempatan kerja dan pengentasan masyarakat dari kemiskinan.

Industri kecil memberi akses untuk bergerak pada dimensi pengembangan usaha yang ditopang sumber-sumber bahan pertanian dan bahan-bahan lokal lainnya, dengan target pemasaran yang umumnya berada dalam lingkup domestik yang terbatas. Atas dasar ini modal yang diperlukan relatif tidak seberapa, sehingga akan memberi peluang kepada pengusaha kecil untuk mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan teknik produksi yang mudah dijangkau.

Upaya untuk pengembangan dan pembinaan industri kecil dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan antara lain:

commit to user

1. Bimbingan dan penyuluhan kemampuan berusaha, pemasaran, pengembangan produk, teknik produksi dan informasi.
2. Peningkatan peranan swasta dan BUMD/BUMN untuk membantu mengatasi permasalahan permodalan, ketermapilan dan alih teknologi, penyediaan bahan baku dan pemasaran melalui kemitraan usaha.
3. Keserasian pelaksanaan pembinaan antar instansi pemerintah terkait, dunia usaha dan lembaga swadaya masyarakat.

Departemen Perindustrian sebagai institusi yang menangani masalah industri pada umumnya dan industri kecil khususnya, dalam upaya mengembangkan industri kecil yang ada, maka perlu adanya suatu pembinaan yang intensif dari instansi atau lembaga yang terkait yang bersifat program bantuan teknis, antara lain:

1. Pembinaan manajemen

Manajemen pada industri kecil pada umumnya terpusat atau tergantung pada kemampuan seseorang. Seorang pengusaha industri kecil akan melakukan semua kegiatan usaha sejak dari produksi, pemasaran, dan keuangan sehingga tingkat perkembangan usaha tergantung ada kemampuan, keuletan, dan keunggulan pengusaha.

2. Pembinaan peningkatan teknologi produksi.

Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan di bidang teknologi dan pengendalian mutu pada industri kecil, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengusaha kecil, meningkatkan jiwa swasta, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengusaha kecil.

3. Pemasyarakatan standarisasi sistem manajemen yang mengacu ISO.

commit to user

4. Pembinaan kewirausahaan
5. Promosi pemasaran

Pemasaran merupakan hal yang penting bagi pengusaha kecil karena memberikan kesempatan kepada pengusaha kecil untuk promosi maupun memperkenalkan produk pada masyarakat luas guna meningkatkan volume penjualan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pengusaha kecil.

F. Pengertian Produksi

Produksi adalah penciptaan atau penambahan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan. Produksi merupakan suatu kegiatan dimana industri menghasilkan suatu produk berupa barang atau jasa. Kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat modern adalah sangat kompleks. Kegiatan tersebut meliputi berbagai jenis kegiatan produksi, konsumsi dan perdagangan. Dalam hal ini ahli-ahli ekonomi telah dapat membagikan berbagai masalah ekonomi yang dihadapi terdapat tiga persoalan yaitu (Wijaya, 1991:109)

- a. Menentukan barang dan jasa yang harus diproduksi
- b. Menentukan cara barang diproduksi.
- c. Menentukan untuk siapa barang-barang diproduksi.

Menurut Manullang (1982:105) sebelum memproduksi sesuatu barang hasil produksi adalah mengadakan perencanaan mengenai apa yang akan dikerjakan kemudian. Ini merupakan tugas dari pemimpin produksi. Setiap pemimpin produksi harus mengadakan perencanaan dari pekerjaan-

commit to user

pekerjaan yang akan dilakukan. Dalam perusahaan bersifat industri, pengawasan produksi amat penting. Pengawasan produksi ini berusaha agar produksi yang akan dibutuhkan dapat diproduksi dengan cara definisi produksi terbaik dan termurah agar produksi yang dihasilkan sama dengan kualitas yang diharapkan oleh konsumen.

G. Fungsi Produksi

Pengertian fungsi produksi adalah suatu hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Faktor-faktor produksi ini terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawan. Dalam teori ekonomi, untuk menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal dan keahlian keusahawan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 1997).

Untuk menggambarkan hubungan diantara faktor-faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, maka yang digambarkan adalah hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai (Sukirno, 2005).

Fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana:

K = adalah jumlah stock modal atau persediaan modal

L = Jumlah tenaga kerja (jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan)

T = adalah tingkat teknologi yang digunakan

R = Biaya sewa lahan

Q = adalah jumlah produksi yang dihasilkan.

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa uotput dan variabel yang menjelaskan biasanya dalam bentuk input. Secara matematis, hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut Soekartawi (1997):

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

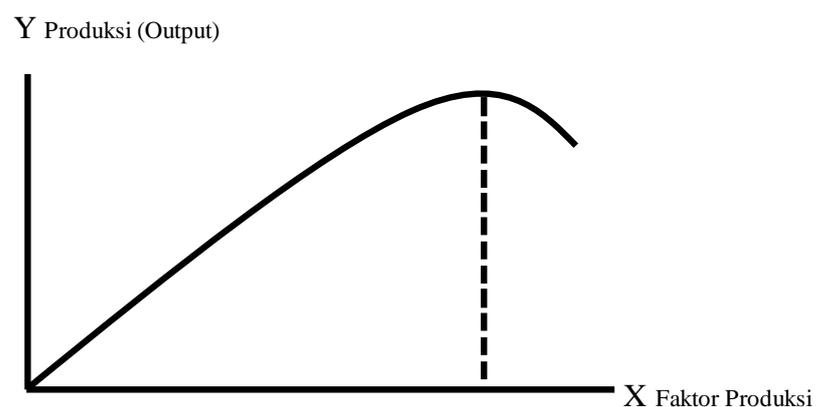
Persamaan diatas menjelaskan bahwa hubungan X dan Y dapat diketahui dan sekaligus hubungan X_i , X_n dan X lainnya juga dapat diketahui. Penggunaan dari berbagai macam faktor-faktor tersebut diusahakan untuk menghasilkan atau memberikan hasil maksimal dalam jumlah tertentu.

Namun demikian, produksi peternakan yang dipengaruhi oleh faktor produksi dinyatakan bahwa semakin banyak faktor produksi yang digunakan, maka semakin banyak juga produksi yang dihasilkan. Akan tetapi, hal ini dibatasi oleh adanya suatu keadaan dari faktor produksi yang disebut dengan “*The law of diminishing return*“. Hukum ini menyatakan bahwa semakin banyak sumber daya variable yang ditambahkan pada sejumlah tertentu sumber daya tetap, perubahan output yang diakibatkan akan mengalami penurunan dan bisa menjadi negatif.

commit to user

Fungsi produksi membatasi pencapaian profit maksimum karena keterbatasan teknologi dan pasar dimana akan mempengaruhi ongkos produksi, output dan harga jual. Hubungan antara input dengan input, input dengan output dan output dengan output yang menjadi karakteristik dari fungsi produksi suatu perusahaan tergantung pada teknik produksi yang digunakan. Pada umumnya, semakin maju teknologi yang digunakan akan semakin meningkatkan output yang diproduksi dengan jumlah input tertentu.

Dalam banyak hal, fungsi produksi serupa ataupun analog dengan fungsi *utility* ataupun fungsi preferensi konsumen meskipun ada perbedaannya. Perusahaan menggunakan input-input untuk menghasilkan output, pada umumnya jumlah ini mempunyai karakteristik cardinal artinya output dapat diukur, dapat ditambah dan dapat dilihat fungsi produksi juga menjelaskan bukan hanya satu *isoquant* tetapi seluruh jumlah *isoquant*, dimana masing-masing *isoquant* menunjukkan tingkat output yang berbeda serta menunjukkan bagaimana output berubah menjadi input yang digunakan juga berubah.



Gambar 2.1
Fungsi Produksi

(Sumber: Mubyarto 1989:69)

Dalam produksi pertanian, misalnya produksi padi, maka produksi fisik dihasilkan oleh kombinasi beberapa faktor produksi sekaligus tanah, modal dan tenaga kerja. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisa peranan masing-masing faktor produksi maka dari sejumlah faktor-faktor produksi itu salah satu faktor produksi kita anggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor-faktor produksi lainnya dianggap konstan (Mubyarto, 1989).

1. Teori Produksi

Teori produksi dalam ekonomi dibedakan analisisnya menjadi dua pendekatan yang meliputi: (Sadono, 2004:193)

a. Teori produksi dengan satu faktor berubah

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan, juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja. Teori produksi dengan satu faktor berubah meliputi:

1) Hukum hasil lebih yang semakin berkurang

Dalam teori ekonomi terdapat asumsi dasar mengenai sifat dari faktor produksi yaitu tunduk pada suatu hukum yang disebut sebagai hukum *The Law Of Diminishing Return*. Hukum hasil lebih
commit to user

yang semakin berkurang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari teori produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari hubungan diantara tingkat produksi dengan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut. Isi dari hukum hasil lebih yang semakin berkurang adalah apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat yang maksimum dan kemudian menurun. Dengan demikian pada hakikatnya hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa hubungan antara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:

- a) Tahap pertama: Produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat
- b) Tahap kedua: Produksi total pertumbuhannya semakin lambat.
- c) Tahap ketiga: Produksi total semakin lama semakin berkurang.

2) **Produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal**

- a) Produksi total : produksi tambahan
- b) Produksi marginal: Produksi tambahan yang diakibatkan oleh satu tenaga kerja yang digunakan. Dengan rumus sebagai berikut:

commit to user

$$\text{MPP} = \frac{\Delta \text{TP}}{\Delta \text{L}}$$

Keterangan:

MPP = Produksi marginal

ΔTP = Pertambahan produksi total

ΔL = Pertambahan tenaga kerja

c) Produksi rata-rata: Produksi yang secara rata-rata yang dihasilkan oleh setiap pekerja, dengan persamaan berikut:

$$\text{APP} = \frac{\text{TP}}{\text{L}}$$

Keterangan:

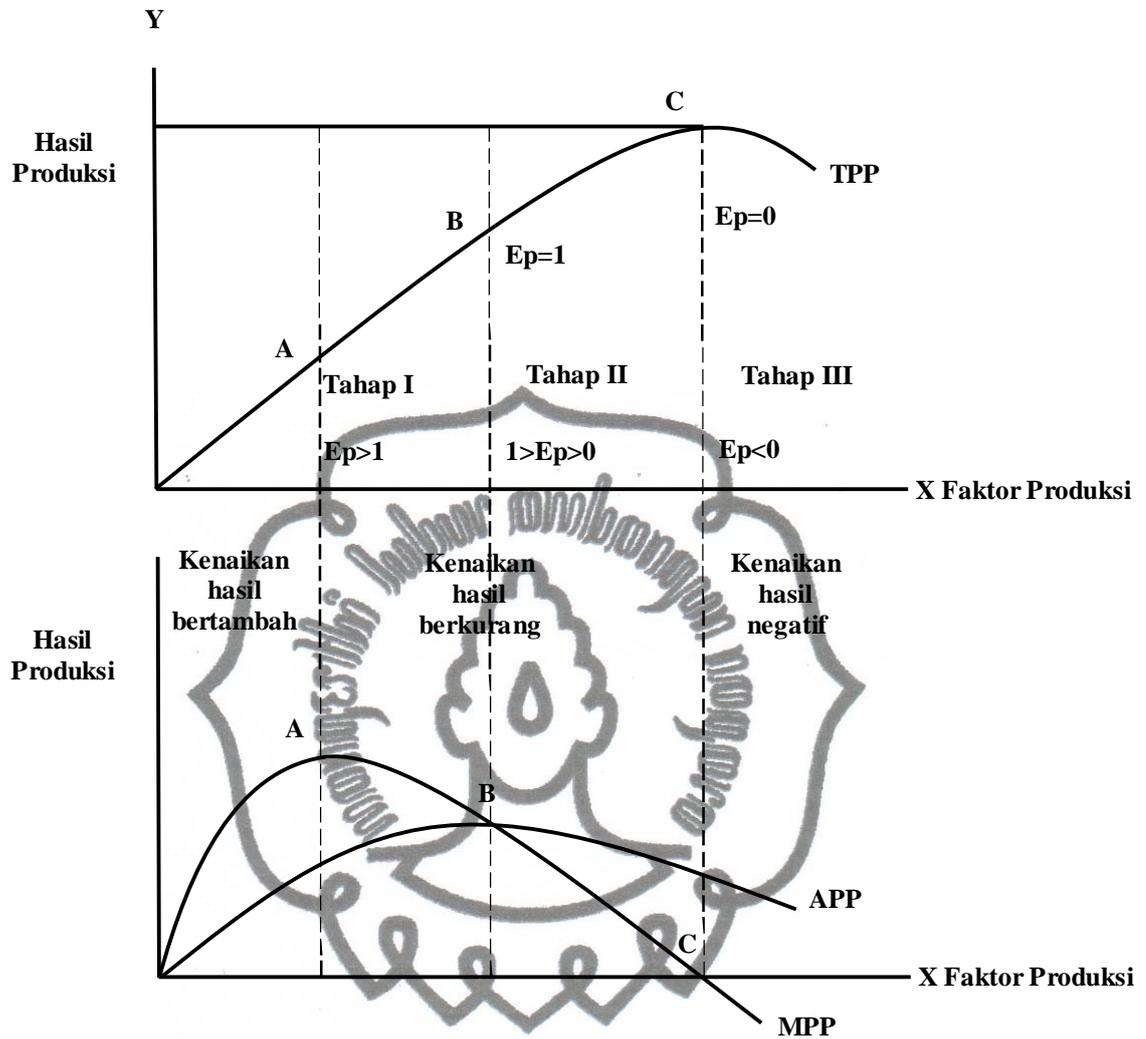
APP = Produksi rata-rata

TP = Produksi total, dan

L = Jumlah tenaga kerja

Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dapat ditunjukkan melalui hubungan antara kurva TPP (*Total Physical Product*), MPP (*Marginal Physical Product*) dan APP (*Average Physical Product*). TPP adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada berbagai penggunaan input variabel (input lainnya dianggap tetap). Kurva MPP adalah kurva yang menunjukkan tambahan output sebagai akibat dari tambahan satu unit input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input variabel.

commit to user



Gambar 2.2
Kurva Hubungan TPP, MPP, dan APP

(Sumber: Mubyarto 1989:79)

Keterangan:

TPP = pertambahan produksi total

APP = produksi rata-rata

MPP = produksi marginal

commit to user

Gambar 2.2 menunjukkan kurva hasil produksi total (TPP) yang bergerak dari titik origin menuju titik A,B,C. Sumbu X mencerminkan input variabel yang efek tambahannya diteliti, dan sumbu Y mencerminkan hasil produksi rata-rata (APP) dan MPP. Pada gambar, saat kurva TPP mulai berubah arah pada titik A (*Inflection Point*) maka kurva MPP mencapai titik maksimum. Inilah batas hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang mulai berlaku. Di sebelah kiri titik B, kenaikan hasil masih bertambah tetapi di sebelah kanan titik B, kenaikan hasil itu semakin menurun. Titik B adalah titik dimana garis atas kurva TPP mempunyai arah (*slope*) yang paling besar. Titik ini menunjukkan hasil produksi rata-rata APP mencapai hasil maksimum yang juga merupakan titik dimana kurva MPP memotong sumbu X.

Tahap-tahap produksi dapat diketahui dari gambar bahwa:

Tahap I

Daerah produksi yang terletak antara titik 0 dan titik B. Pada tahap ini kurva APP akan terus meningkat jika penggunaan input variabel ditambah. Kurva APP terletak di bawah kurva MPP. Elastisitas produksi pada tahap ini adalah $E_p > 1$. Hal ini berarti bahwa penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan hasil produksi sebesar lebih dari satu persen. Jika penggunaan faktor produksi seperti pada tahap ini, maka penggunaan faktor produksi dikatakan tidak rasional selama $E_p > 1$ karena jika penggunaan input ditambah maka penambahan

commit to user

output total yang dihasilkan akan lebih besar daripada penambahan penggunaan input itu sendiri. Dengan kata lain setiap adanya penambahan input di daerah ini akan selalu menambah output dan jika hal itu dirasakan lebih menguntungkan. Jika input tersebut terus ditambah, pada saat TPP mulai berubah arah, yaitu pada titik A yang disebut *Inflection Point*, maka kurva MPP mencapai puncaknya. Titik A merupakan titik awal dimana *The Law Of Diminishing Return* mulai berlaku.

Tahap II

Daerah antara titik B dan C. Pada daerah ini kurva APP mulai menurun, kurva MPP juga menurun tetapi masih di daerah positif, dan kurva APP di atas kurva MPP. Daerah ini disebut daerah yang rasional, karena adanya penambahan penggunaan input variabel masih dapat meningkatkan output, walaupun dengan persentase kenaikan yang sama atau lebih kecil dari kenaikan input variabel yang digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya elastisitas produksi yang berada antara 0 dan 1 ($0 < E_p < 1$), yang berarti dengan penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan produksi yang kurang dari satu persen tetapi lebih besar daripada 0.

Tahap III

Daerah produksi disebelah titik C yang ditunjukkan dengan menurunnya kurva APP dan MPP menjadi negatif. Kurva TPP pada daerah ini juga mulai menurun, dan daerah ini juga disebut *commit to user*

daerah titik irasional karena elastisitas produksi negatif ($E_p < 0$). Elastisitas negatif berarti jika ada penambahan input sebesar satu persen, maka justru akan menurunkan hasil produksi.

b. Teori produksi dengan dua faktor berubah

Analisis ini dibuat menggambarkan bagaimana tingkat produksi akan mengalami perubahan apabila dimisalkan satu faktor produksi, yaitu tenaga kerja terus-menerus ditambahkan tetapi faktor-faktor yang lainnya dianggap tetap jumlahnya yaitu tidak dapat diubah lagi. Dalam analisis yang berikut dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Misalkan pula bahwa kedua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat ditukarkan penggunaannya; yaitu tenaga kerja dapat mengantikan modal atau sebaliknya. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimalkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu (Sadono 2004:333)

2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan tersebut. Untuk analisis biaya produksi perlu diperhatikan dua jangka waktu, yaitu (1) jangka panjang, yaitu jangka waktu di mana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan dan (2) jangka pendek, yaitu jangka waktu dimana

commit to user

sebagian faktor produksi dapat berubah dan sebagian lainnya tidak dapat berubah.

Biaya produksi dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu (1) Biaya tetap (fixed cost) dan (2) Biaya variabel (variable cost). Dalam analisis biaya produksi perlu memperhatikan (1) biaya produksi rata-rata : yang meliputi biaya produksi total rata-rata , biaya produksi tetap rata-rata, dan biaya variabel rata-rata ; dan (2) biaya produksi marginal, yaitu tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi. Jadi dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, ongkos produksi bisa dibagi menjadi:

- a. Total Fixed Cost (TFC) atau biaya tetap total, adalah jumlah biaya yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. (Misalnya : penyusutan, sewa gedung dan sebagainya).
- b. Total Variable Cost (TVC) atau biaya variabel total, adalah jumlah biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. (Misalnya: ongkos untuk bahan mentah, upah, ongkos angkut dan sebagainya).
- c. Total Cost (TC) atau biaya total adalah penjumlahan dari baik ongkos tetap maupun ongkos variabel. $TC = TFC + TVC$.
- d. Average Fixed Cost (AFC) atau biaya tetap rata-rata adalah ongkos tetap yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

(dimana Q = tingkat output)

commit to user

- e. Average Variable Cost (AVC) atau ongkos variabel rata-rata adalah semua ongkos-ongkos lain, selain AFC, yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AVC = \frac{QVC}{Q}$$

- f. Average Total Cost (ATC) atau ongkos total rata-rata, adalah ongkos produksi dari setiap unit output yang dihasilkan.

$$ATC = \frac{QTC}{Q}$$

- g. Marginal Cost (MC) atau ongkos marginal, adalah kenaikan dari Total Cost yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan satu unit output. Dan karena produksi 1 unit output tidak menambah (atau mengurangi) Tfc, sedangkan $TC = TFC + TVC$ maka kenaikan TC ini sama dengan kenaikan TVC yang diakibatkan oleh produksi 1 unit output tambahan.

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} = \frac{\Delta TVC}{\Delta Q}$$

3. Penerimaan (Revenue)

Revenue yang dimaksudkan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Ada beberapa konsep Revenue yang penting untuk analisa perilaku produsen.

- a. Total Revenue (TR)

Yaitu penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Total Revenue adalah output kali harga output.

$$TR = Q \cdot P_Q$$

- b. Average Revenue (AR) yaitu penerimaan produsen perunit output yang ia jual.

commit to user

$$AR = \frac{TR}{Q} = \frac{Q \cdot P_Q}{Q} = P_Q$$

Jadi AR tidak lain adalah harga (jual) output perunit (P_Q).

c. Marginal Revenue (MR)

Yaitu kenaikan dari TR yang disebabkan oleh tambahan penjualan 1 unit output.

$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

4. Fungsi Produksi Cobb Douglas

Fungsi Produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen yang dijelaskan (X). (Soekartawi, 2003).

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan fungsi produksi Cobb-Douglass antara lain:

- a. Tidak ada pengamatan variabel penjelas (X) yang sama dengan 0, sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*)
- b. Dalam fungsi produksi diasumsikan tidak terdapat perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non neutral difference in the respective technologies*). Dalam arti bahwa kalau fungsi produksi Cobb-Douglass yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari 1 model maka perbedaan model tersebut terletak pada *intercept* dan bukan pada kemiringan garis (slope) model tersebut.

- c. Tiap variabel X adalah *perfect competition*
- d. Perbedaan lokasi seperti iklim sudah tercakup pada faktor kesalahan
- e. Hanya terdapat satu variabel yang dijelaskan yaitu (Y)

Beberapa hal yang menjadi alasan fungsi produksi Cobb-Douglass lebih banyak dipakai para peneliti adalah (Soekartawi, 2003):

- a. Penyelesaian fungsi produksi Cobb-Douglass relatif mudah
- b. Hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglass akan menghasilkan koefisien regresi sekaligus menunjukkan besaran elastisitas.
- c. Jumlah besaran elastisitas tersebut menunjukkan tingkat *return to scale*.

Secara sistematis fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Fungsi Cobb-Douglas merupakan fungsi *non-linier*, sehingga untuk membuat fungsi tersebut menjadi fungsi *linier*, maka fungsi Cobb-Douglas:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_n + e$$

Pada persamaan terlihat bahwa nilai $b_1, b_2, b_3, \dots, b_n$ adalah tetap walaupun variabel yang terlibat telah dilogaritmakan. Hal ini karena $b_1, b_2, b_3, \dots, b_n$ pada fungsi Cobb-Douglass menunjukkan elastisitas X terhadap Y, dan jumlah elastisitas adalah merupakan *return to scale*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan penyelesaian fungsi produksi Cobb-Douglass dalam penyelesaiannya selalu dilogaritmakan dan diubah bentuk menjadi fungsi produksi linier.

commit to user

H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Konveksi

Berbagai produk tekstil yang banyak diproduksi oleh industri konveksi adalah pakaian jadi baik untuk pria, wanita dan anak-anak serta produk lainnya seperti sprei, sarung bantal, taplak meja, pakaian sholat dan sebagainya.

Adapun bahan baku untuk produk-produk tersebut juga terdiri dari berbagai macam mulai dari bahan katun sampai sutera. Salah satu faktor keberhasilan usaha di bidang industri produk konveksi adalah kondisi peralatan. Semakin baik kondisi dan kecanggihannya, akan semakin tinggi kapasitas dan kualitas produk yang dihasilkannya. Di samping itu juga faktor keterampilan penjahit mutlak diperlukan. Oleh karena itu kombinasi keduanya merupakan syarat yang saling menunjang.

1. Modal

Dalam pengertian ekonomis, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa baru. Dalam proses produksi modal merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan output secara makro, modal merupakan pendorong besar (*big push*) untuk meningkatkan output. Peningkatan modal akan berpengaruh pada investasi dalam sektor industri, sehingga akan mendorong kenaikan output.

Ditinjau dari segi modal, kenaikan output tergantung pada besarnya tambahan modal (faktor produk tidak diasumsikan tetap). Pemilihan suatu faktor produksi modal dalam jumlah rupiah berdasarkan atas pertimbangan bermacam-macam jenis modal yang dibutuhkan dalam

commit to user

suatu proses produksi. Dengan modal yang cukup dan pengelolaan yang baik dan efisien maka produksi akan meningkat dan pendapatan akan meningkat pula.

2. Upah tenaga kerja penjahit

Dalam industri kecil konveksi ini besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan dari hasil unit atau jumlah yang dikerjakan oleh penjahit, jadi proses upah disini lebih tepat bisa disebut pembayaran per unit pakaian jadi kepada tenaga kerja penjahit yang mengerjakan, tergantung jenis baju yang dikerjakan.

3. Pengalaman Berusaha

Dalam industri kecil konveksi pengalaman berusaha menjadi sangat penting karena dalam penentuan produk, mutu dan kualitas harus bisa menyesuaikan modal dan pasar konsumen.

4. Biaya transportasi

Dalam industri kecil konveksi biaya transportasi dilihat dari transportasi untuk membeli bahan baku dan pengiriman, karena ada sebagian di tempat yang diteliti banyak pesanan yang datang dari luar pulau jawa.

I. Return to Scale

Menurut Soekartawi, RTS (*Return to scale*) atau keadaan skala usaha perlu diketahui untuk mengetahui kombinasi penggunaan faktor produksi.

Terdapat 3 kemungkinan dalam nilai *return to scale*, yaitu:

commit to user

- *Decreasing Return to Scale (DRS)*, bila $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) < 1$, dalam keadaan demikian, dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi melebihi penambahan produksi.
- *Constant Return to Scale (CRS)*, bila $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) = 1$, dalam keadaan demikian, dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh.
- *Increasing Return to Scale (IRS)*, bila $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) > 1$, dalam keadaan demikian, dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar.

J. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor industri kecil konveksi menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap produksi. Di samping itu terdapat kemungkinan keduanya mempunyai hubungan erat satu dengan yang lain.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Sri Pratiwi, Sya'ad Afifuddin, Jhon Tafbu Ritonga dan Rujiman (mei 2010) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Sepatu dan Konveksi di Kota Medan". Penelitian ini dilatarbelakangi atas keadaan dimana industri kecil yang ada di Kota Medan pada umumnya masih merupakan kerajinan rumah tangga yang dikelola oleh para pengrajin secara tradisional dengan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun dan masih menggunakan teknologi tradisional, sehingga mutu produk yang dihasilkan relatif rendah dan

commit to user

desain produk terkesan monoton maka perlu adanya penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan model OLS menunjukkan bahwa modal usaha, tenaga kerja dan jam bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil produksi industri kecil sepatu. Sedangkan pengalaman berusaha berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap peningkatan hasil produksi industri kecil sepatu. Faktor modal usaha sangat dominan mempengaruhi peningkatan hasil produksi industri kecil sepatu. Sedangkan dalam industri kecil konveksi variabel independen modal usaha dan pengalaman berusaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil produksi industri kecil konveksi. Sedangkan tenaga kerja dan jam kerja berpengaruh positif tetapi pengaruhnya tidak signifikan terhadap peningkatan hasil produksi industri kecil konveksi. Sisa hasil produksi tahun sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hasil produksi industri kecil konveksi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Galih Suryananto (2005) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi (Studi Kasus di Pasar Godean, Sleman, Yogyakarta)”. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya himbauan pemerintah, dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga agar menciptakan usaha diluar sektor pertanian. Sehingga masyarakat di Kecamatan Godean, melakukan kegiatan berdagang. Adanya pasar Godean sebagai pusat jual beli masyarakat pada khususnya merupakan pasar terlengkap yang ada di Kecamatan Godean. Disamping letaknya yang strategis yang berada dipusat keramaian atau kota kecamatan. Hasil dari penelitian dengan menggunakan model OLS diperoleh secara bersama modal

commit to user

dagang, jam berdagang dan pengalaman berdagang sangat mempengaruhi pendapatan pedagang konveksi atau secara serentak berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang konveksi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gandung W dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Produksi Perusahaan Genteng Pres di Jetis Desa Klepu Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Tahun 2007” dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi perusahaan genteng pres di Jetis Desa Klepu Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten tahun 2007. Metode analisis yang digunakan adalah model persamaan regresi linier berganda. Agar hasil estimasi yang valid dilakukan pengujian, kriteria asumsi klasik dan statistik. Pengujian asumsi klasik untuk heteroskedastisitas tidak ada masalah dalam pengujian. Tapi dalam pengujian asumsi klasik yang multikolinieritas ditemukan penyimpangan yaitu terjadi pada upah tenaga kerja dan biaya bahan baku. Hal ini tidak begitu berarti dan model ini bisa digunakan untuk estimasi. Berdasarkan uji autokorelasi yang digunakan uji Durbin-Watson dan dalam persamaan tidak dapat disimpulkan karena tidak lolos uji autokorelasi Berdasarkan uji t, menunjukkan bahwa upah tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh (signifikan) terhadap produksi genteng pres, sedangkan pengeluaran biaya transportasi dan biaya pembakaran tidak berpengaruh terhadap produksi genteng pres. Berdasarkan uji F, secara bersama-sama variabel independen (upah tenaga kerja, pengeluaran biaya transportasi, biaya pembakaran, biaya bahan baku) berpengaruh terhadap produksi genteng pres. R^2 menunjukkan variasi variabel dependen (produksi genteng pres) dapat dijelaskan oleh variabel independen (biaya tenaga kerja,

commit to user

pengeluaran biaya transportasi, biaya pembakaran, biaya bahan baku) sebesar 79,6%, sedangkan sisanya 20,4% dijelaskan oleh variabel bebas lain diluar model.

Dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Petani Karet yang Dikelola Oleh PT. JA. WATTIE (Studi Kasus di Desa Pegadingan, Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)”. Penelitian yang dilatarbelakangi karena usaha di bidang perkebunan merupakan kegiatan yang mencakup kehidupan masyarakat yaitu di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya yang menyangkut masalah kemasyarakatan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik terhadap hipotesis, dengan menggunakan model OLS, variabel tenaga kerja, luas lahan, pupuk, modal dan upah berpengaruh signifikan terhadap produksi karet yang ditunjukkan dengan nilai F-hitung (2351,537) lebih besar daripada F-tabel (2,62) sehingga hipotesis terbukti. Hasil uji signifikansi t (secara parsial) juga menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen yang meliputi tenaga kerja, luas lahan, pupuk, modal dan upah berpengaruh signifikan terhadap produksi karet dengan nilai t masing-masing sebesar masing-masing sebesar 2,675 (untuk variabel tenaga kerja), 4,299 (untuk variabel luas lahan), 2,837 (untuk variabel pupuk), 2,152 (untuk variabel modal), serta 3,541 (untuk variabel upah).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jakson Sunario Panjaitan (2008) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Dairi”. Penelitian yang dilatarbelakangi karena kopi merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai komoditas nilai ekonomi sangat tinggi di

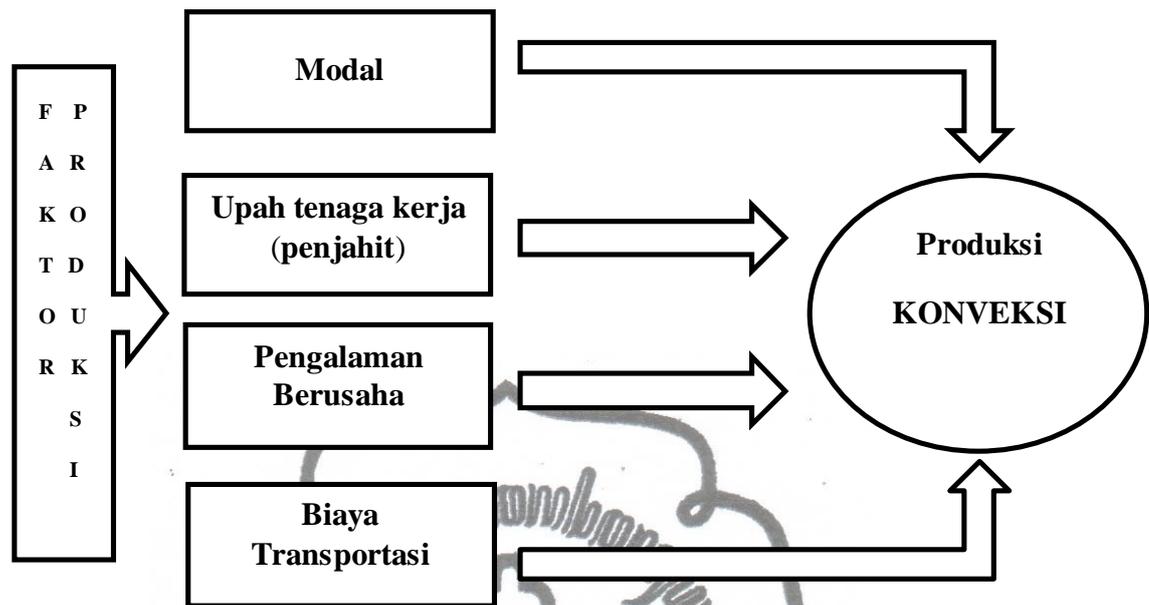
commit to user

Dairi Sumatra. Dianalisis dengan menggunakan OLS dihasilkan bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi produksi kopi di kabupaten Dairi pada α 5% adalah luas lahan, pengalaman bertani, waktu kerja, dan pestisida sedangkan pupuk berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi pada α 10%. Nilai average productivity of Labor (APL) sebesar 1,175kg per jam yang berarti apabila waktu kerja bertambah 1 jam maka akan meningkatkan produksi rata-rata sebesar 1,175kg.

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam penelitian ini akan dipilih empat variabel independen (modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi), yang akan mempengaruhi variabel dependen (jumlah produksi koveksi). Keempat variabel yang diduga berpengaruh terhadap faktor produksi konveksi didasari pada kenaikan bahan baku yang semakin hari semakin meningkat sehingga diperlukan modal yang cukup, guna membeli bahan baku, membayar penjahit, dan pengeluaran biaya transportasi.

K. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kecil konveksi yaitu modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi. Ke empat faktor tersebut diperhitungkan karena pengaruhnya besar dan langsung. Maka dalam penelitian ini dikembangkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



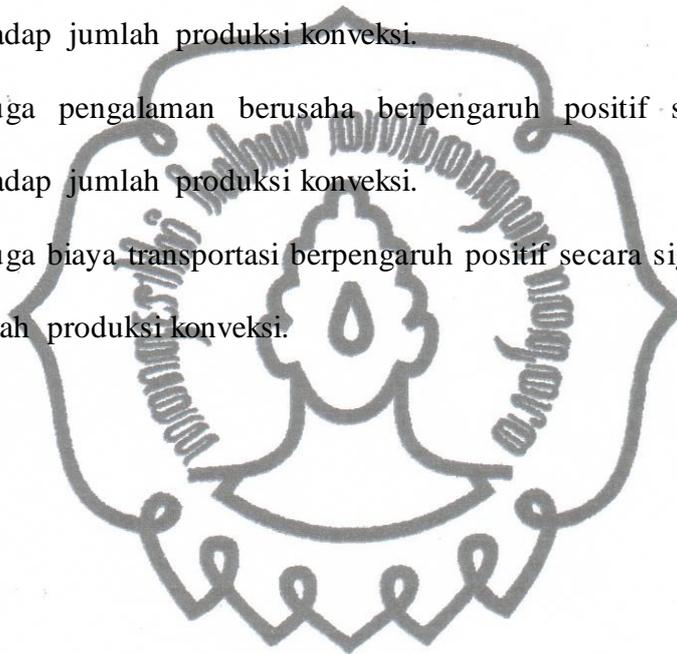
Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Penelitian

Dalam penelitian ini akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Konveksi di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Konveksi antara lain faktor produksi (1) modal karena modal merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan output secara makro; (2) upah tenaga kerja penjahit dihitung per unit barang (pcs) yang dihasilkan (dijahit) setiap pakaian memiliki upah yang berbeda-beda; (3) pengalaman berusaha, dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. 2010, pengalaman berusaha adalah lamanya waktu yang telah digunakan untuk mengelola usahanya hingga sekarang dan yang terakhir; (4) faktor pengeluaran (biaya) untuk transportasi yang meliputi biaya pengiriman, marketing ke konsumen dan lain-lain.

L. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan terhadap suatu hal dan harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu bahwa:

1. Diduga modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah produksi konveksi.
2. Diduga upah tenaga kerja penjahit berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah produksi konveksi.
3. Diduga pengalaman berusaha berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah produksi konveksi.
4. Diduga biaya transportasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah produksi konveksi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Penelitian ini mengenai analisis faktor-faktor produksi industri kecil konveksi di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Dipilihnya pengusaha konveksi di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten sebagai obyek penelitian dikarenakan besarnya potensi industri kecil konveksi yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dan sekarang sudah menjadi mata pencaharian pokok masyarakat diluar sektor pertanian dan banyaknya permintaan pakaian (seragam sekolah khususnya) didaerah kabupaten Klaten, Propinsi DIY, Jawa tengah, Kalimantan, dan sekitarnya. Penelitian ini akan dikhususkan pada produk konveksi seragam sekolah.

B. Populasi

Penelitian ini menganalisis pengaruh modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi terhadap jumlah produksi industri kecil konveksi di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Dalam hal ini populasinya adalah para pemilik/pengusaha industri kecil konveksi di Satriyan dan sekitarnya yang berjumlah 37 pengusaha.

C. Penggunaan Data

Suatu penelitian yang menggunakan data populasi untuk mengetahui karakteristik suatu objek akan menghasilkan gambaran yang akurat mengenai

karakteristik objek tersebut (Algifari, 1997:18).

Dalam penelitian ini menggunakan semua anggota populasi (data populasi) karena: 1) Objek yang akan diteliti memiliki anggota yang sedikit; dan 2) Objek penelitian berada pada satu kelompok industri (kluster), dengan tujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat mengenai karakteristik produksi konveksi.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode wawancara langsung kepada para pengusaha industri kecil konveksi yang ada di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten dengan menggunakan kuisioner. Jumlah responden yang menjadi anggota dalam penelitian ini sebanyak 37 responden (data populasi)

E. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu variabel dependen dan variabel independen.

a. Dependen variabel

Produksi konveksi yaitu produksi per unit yang dihasilkan oleh proses produksi dalam satu kali periode produksi (Pcs)

b. Independen variabel

1) Modal (Rp)

yaitu besarnya modal yang diperlukan dalam sekali periode produksi, baik itu dalam bentuk bahan baku maupun alat-alat produksi.

commit to user

2) Upah tenaga kerja penjahit (Rp)

Yaitu seluruh pengeluaran untuk membayar para penjahit selama proses produksi berlangsung mulai dari yang berbentuk pola hingga menjadi pakaian jadi. Upah tenaga kerja penjahit ditentukan dari hasil unit atau jumlah yang dikerjakan, dihitung dalam rupiah

3) Pengalaman Berusaha (Tahun)

Pengalaman berusaha menjadi penting karena dalam proses produksi diperlukan pengalaman agar hasil yang diharapkan tetap optimal.

4) Biaya transportasi (Rp)

Yaitu biaya atau upah yang dikeluarkan untuk jasa pengangkutan bahan baku, pengiriman pakaian jadi ke konsumen dan marketing, diukur dalam rupiah.

F. *Regresi Ordinary Least Squares (OLS)*

Metode OLS paling sering digunakan bukan hanya karena mudah melainkan juga karena memiliki beberapa sifat teoritis yang kokoh, yang diringkaskan dalam *teorema Gauss-Markov*. *Teorema Gauss-Markov*: berdasarkan asumsi-asumsi dari model regresi linier klasik, penaksir OLS memiliki varians yang terendah diantara penaksir-penaksir linier lainnya: dalam hal ini, penaksir OLS disebut sebagai penaksir tak bias linier terbaik (*best linier unbiased estimator/BLUE*). (Gujarati 2006:150)

Untuk mendapatkan garis regresi, metode OLS mengasumsikan keberadaan suatu model garis regresi yang disebut sebagai Classical Linier Regression Model (CLRM). Pada CLRM, proses estimasi garis regresi

commit to user

dilakukan dengan cara meminimumkan persamaan:

$$Y_i - \beta_0 + \beta_1 X_i + U_i$$

Untuk menaksir parameter model regresi populasi, kita menafsirkannya dari garis regresi sampel. Model linier dua variabel SRF dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_i &= \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i \\ &= \hat{Y}_i + e_i \end{aligned}$$

Dimana \hat{Y}_i adalah nilai taksiran Y_i . Secara alternatif dapat dinyatakan:

$$\begin{aligned} e_i &= Y_i - \hat{Y}_i \\ &= Y_i - \beta_0 - \beta_1 X_i \end{aligned}$$

Yang menunjukkan bahwa e_i (residual) hanya perbedaan antara nilai Y sebenarnya dengan yang ditaksir. Untuk membuat residual minimum kita menggunakan kriteria kuadrat terkecil, yang menyatakan bahwa SRF dapat ditetapkan dengan cara sedemikian rupa sehingga:

$$\begin{aligned} \sum e_i^2 &= \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2 \\ &= \sum (Y_i - \beta_0 - \beta_1 X_i)^2 \end{aligned}$$

Sekecil mungkin, di mana e_i^2 adalah residual kuadrat. Dengan mengkuadratkan e_i , metode ini memberikan bobot yang lebih besar kepada residual. Kriteria minimum $\sum e_i^2$ dapat bernilai kecil meskipun e_i terbesar tidak mungkin terjadi, karena semakin besar e_i semakin besar $\sum e_i^2$. Apabila kita perhatikan dengan jelas bahwa $\sum e_i^2 = f(\beta_0, \beta_1)$ yaitu jumlah residual kuadrat adalah suatu fungsi dari penaksir β_0 dan β_1 . Untuk setiap kelompok data tertentu dengan memilih nilai $\hat{\beta}_0$ dan $\hat{\beta}_1$ yang berbeda akan memberikan

“e” yang berbeda dan nilai $\sum e_i^2$ yang berbeda. Prinsip terkecil $\hat{\beta}_0$ dan $\hat{\beta}_1$ sedemikian rupa sehingga untuk suatu sampel tertentu $\sum e_i^2$ sekecil mungkin. Proses pendiferensialnya menghasilkan rumus sebagai berikut untuk menaksir θ_0 dan θ_1 :

$$\sum Y_i = N\hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 \sum X_i$$

$$\sum Y_i X_i = \hat{\beta}_0 \sum X_i + \hat{\beta}_1 \sum X_i^2$$

di mana N adalah besarnya sampel dan persamaan simultan ini dikenal sebagai persamaan normal. Dengan memecahkan persamaan normal secara simultan, di peroleh: (gujarati, 1999)

$$\hat{\beta}_1 = \frac{N \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$= \frac{(Y_i - \bar{Y})(X_i - \bar{X})}{\sum (X_i - \bar{X})^2}$$

Di mana \bar{X} dan \bar{Y} adalah rata-rata sampel X dan Y ; kemudian kita definisikan

$$x_i = (X_i - \bar{X}) \text{ dan } y_i = (Y_i - \bar{Y})$$

$$\hat{\beta}_0 = \frac{\sum x_i^2 \sum y_i - \sum x_i \sum x_i y_i}{N \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

$$= \bar{Y} - \hat{\beta}_1 \bar{X}$$

G. Metode Analisis Data

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kecil konveksi di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten dilakukan analisis dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dalam

penelitian ini adalah produksi industri kecil konveksi (Y) dan sebagai variabel bebasnya (*independent variable*) adalah modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi.

Salah satu pendekatan untuk melakukan analisis fungsi produksi adalah melakukan estimasi langsung untuk mendapatkan parameter fungsi produksi. Dimana fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input dan output dan bentuk fungsi produksi yang umum digunakan adalah fungsi *Cobb Douglas*. Secara sistematis fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} \mu$$

Fungsi Cobb-Douglas merupakan fungsi *non-linier*, sehingga untuk membuat fungsi tersebut menjadi fungsi *linier*, maka fungsi Cobb-Douglas:

$$\ln Y_i = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1i} + \beta_2 \ln X_{2i} + \beta_3 \ln X_{3i} + \beta_4 \ln X_{4i} + \mu_i$$

Keterangan:

Y = Jumlah produksi (Pcs)

X_1 = Modal (rupiah)

X_2 = Upah Tenaga Kerja Penjahit (rupiah)

X_3 = Pengalaman Berusaha (tahun)

X_4 = Biaya Transportasi (rupiah)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi

μ = Kesalahan pengganggu, atau faktor lain yang tidak diamati oleh model.

i = Populasi.

Guna menguji kevaliditasan model maka dilakukan pengujian sebagai berikut: *commit to user*

1) Pengujian Statistik

a. Uji t

Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara individual untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan menganggap variabel lain tetapi dengan menggunakan derajat keyakinan 1%.

(1) Merumuskan Hipotesis

$$H_0 : \beta = 0 \quad H_a : \beta \neq 0$$

(2) Menentukan t tabel

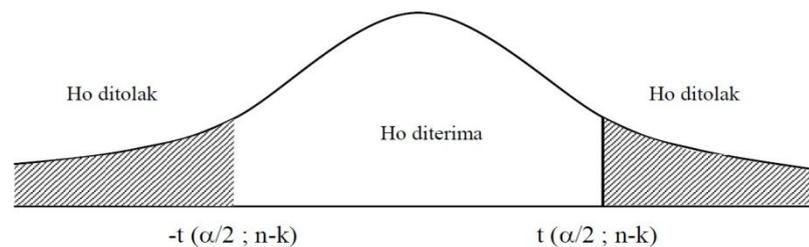
$$T_{tabel} = \frac{\alpha}{2} (N - K)$$

Dimana:

α = derajat signifikansi

N = jumlah sampel; K = jumlah variabel

(3) Gambar:



Gambar 3.1
Grafik Statistik Uji-T

(4) Menentukan t hitung

$$T_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana :

β_i = koefisien regresi; $Se(\beta_i)$ = standar error

Kriteria Pengujian

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

(5) Kesimpulan

- Jika berdasarkan hasil perhitungan, H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen.
- Jika berdasarkan hasil perhitungan, H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji F (*Overall Test*) dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan derajat keyakinan 99% ($\alpha = 1\%$), derajat kebebasan pembilang adalah $k-1$ dan penyebut adalah $n-k$.

Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan Hipotesis

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

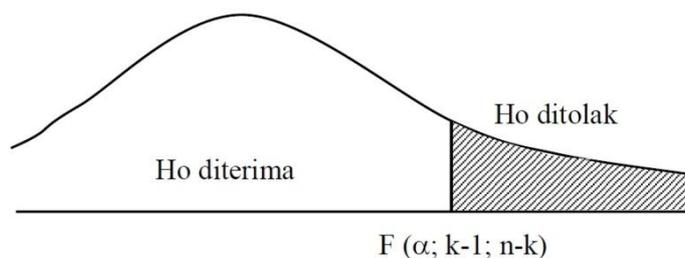
commit to user

b) Menentukan F-tabel $\longrightarrow \alpha; N-K; K-1$

Keterangan: N = jumlah sampel data

K = banyaknya parameter

c) Gambar:



Gambar 3.2
Kurva Distribusi F

d) Menentukan F-hitung:

$$\text{Nilai F hitung} = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2) / (N-K)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien regresi

N = jumlah sampel/data

K = banyaknya parameter

Kriteria Pengujian

(1) Apabila nilai F hitung $<$ F tabel, maka Ho diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

(2) Apabila nilai F hitung $>$ F tabel, maka Ho ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

commit to user

e) Kesimpulan

- (1) Jika berdasarkan hasil perhitungan, H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- (2) Jika berdasarkan hasil perhitungan, H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinan (R^2)

R^2 merupakan koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui prosentase variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 adjusted antara nol dan satu. Koefisien determinasi nol berarti variabel independen tidak berpengaruh, bila mendekati satu berarti variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Koefisien Korelasi (R)

Uji ini digunakan guna mengetahui tingkat keeratan (kuat-lemah) hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen terdiri dari empat tingkat yaitu:

- $r \leq 0,5$ hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah lemah.

- $0,5 \leq r \leq 0,7$ hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sedang.
- $0,7 \leq r \leq 0,9$ hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah kuat.
- $0,9 \leq r \leq 1$ hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sangat kuat.

2) Pengujian terhadap Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik dilakukan untuk melengkapi pengujian statistik yang telah dilakukan yaitu uji t dan uji F.

a) Uji Multikolinearitas

Merupakan suatu keadaan dimana satu/lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel lainnya. Hubungan yang terjadi bisa sempurna, bisa juga tidak sempurna. Multikolinearitas menjadi masalah jika derajat kolinieritasnya tinggi, jika derajat kolinieritasnya rendah maka tidak menjadi masalah yang berarti.

Satu asumsi model regresi klasik adalah bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel yang menjelaskan termasuk dalam model. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang “sempurna” atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 1995:157).

Masalah multikolinieritas bisa timbul karena berbagai sebab, Pertama sifat-sifat yang terkandung dalam kebanyakan

commit to user

variabel ekonomi berubah bersama-sama sepanjang waktu. Besaran-besaran ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama. Oleh karena itu, sekali faktor-faktor yang mempengaruhi itu menjadi operatif, maka seluruh variabel akan cenderung berubah dalam satu arah. Kedua, penggunaan nilai lag (*lagged values*) dari variabel-variabel bebas tertentu dalam model regresi.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi kolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadikan variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10.

b) Uji Autokorelasi

Berfungsi untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Pada umumnya pengujian untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi menggunakan statistik Durbin Watson, yang dilihat berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai taksiran

commit to user

faktor-faktor pengganggu yang diurut. Menurut Durbin Watson (D-test) langkah pengujianya adalah:

(1) Lakukan regresi OLS dan dapatkan residual e_i .

(2) Hitung d dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{\sum_{i=1}^{n-1} (e_i - e_{i+1})^2}{\sum_{i=1}^{n-1} e_i^2}$$

(3) Untuk ukuran sample tertentu dan banyaknya variabel yang menjelaskan tertentu, dapatkan nilai kritis d_l dan d_u .

(4) Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial korelasi positif maka:

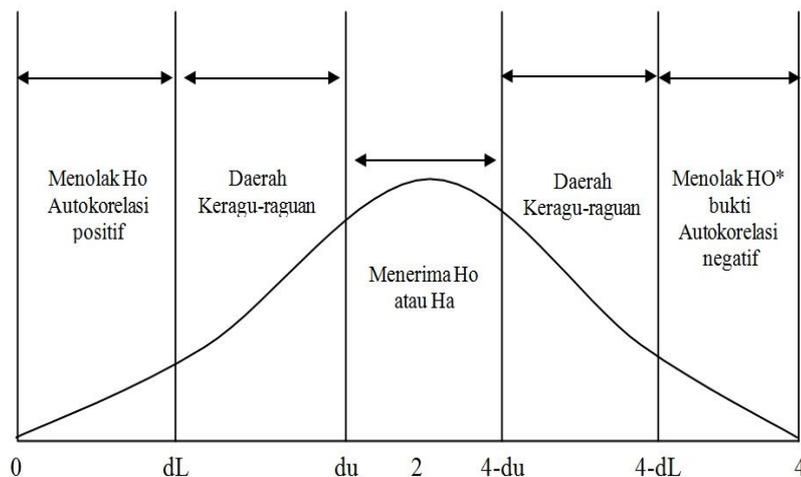
- $d < d_l$ = menolak H_0
- $d > d_u$ = menerima H_0
- $d_l \leq d \leq d_u$ = pengujian tidak meyakinkan

(5) Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial korelasi negatif maka:

- $d > 4 - d_l$ = menolak H_0
- $d < 4 - d_u$ = menerima H_0
- $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ = pengujian tidak meyakinkan

(6) Jika nol (H_0) adalah dua-ujung, yaitu adalah serial autokorelasi positif atau negatif, maka jika:

- $d < d_l$ = menolak H_0
 - $d > 4 - d_l$ = menolak H_0
 - $d_u < d < 4 - d_u$ = menerima H_0
 - $d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ = pengujian tidak meyakinkan
- commit to user*



Gambar 3.3
Daerah Autokorelasi

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi bila kesalahan penggunaan tidak mempunyai variasi yang sama untuk satu observasi akibat parameter estimasi akan bias dan tidak konsisten dan mempunyai varian yang minimum. Untuk mendeteksi apakah ada tidaknya heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan disini adalah dengan Uji Glejser, salah satu uji heteroskedastisitas yang mudah yang dapat diaplikasikan di SPSS. Uji Glejser secara umum dinotasikan sebagai berikut:

$$|e| = \beta_1 + \beta_2 X_2 + V$$

Dimana:

$|e|$ = nilai absolut dari residual yang dihasilkan dari regresi model

X_2 = variabel penjelas

Bila variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dusun satriyan merupakan salah satu dusun dari 17 dusun yang ada di Desa Bulurejo yang terletak paling timur yang dipisahkan oleh sawah. Dalam bidang ekonomi dan industri, dusun Satriyan memiliki industri rumahan yaitu usaha konveksi dan sablon. Usaha konveksi dan sablon di dusun Satriyan ini menerima pembuatan kaos-kaos olah raga, seragam sekolah, kaos partai, sablon-sablon apa saja yang berhubungan dengan konveksi dapat di terima di home industri ini.

Dusun Satriyan merupakan dusun yang strategis disebabkan karena letak dari pusat pemerintahan kecamatan Juwiring yaitu kantor kecamatan Juwiring terletak di desa Bulurejo dengan dengan keadaan topografinya berupa dataran rendah dibatasi oleh sawah-sawah. Dengan titik koordinat GPS S 07° 39.870' – E 110° 44.103'

Adapun batas wilayah Satriyan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : dusun Karang Bulu
2. Sebelah selatan : dusun Getas
3. Sebelah barat : dusun Pulo cilik
4. Sebelah timur : dusun Pencil

Dari luas dusun yang ada hanya sekitar 11 Ha, dengan luas bangunan dan pekarangan 8 Ha, persawahan 2 Ha, dan lain-lain 1 Ha. Dari data di atas apabila hanya mengandalkan sektor pertanian tidak akan cukup meningkatkan

taraf hidup masyarakat sekitar sehingga sejak 20an tahun yang lalu industri konveksi masuk sebagai pendapatan sampingan, sampai sekarang telah menjadi mata pencaharian pokok bidang ekonomi dan industri masyarakat di Satriyan Bulurejo Juwiring Klaten.

B. Komposisi Penduduk

1. Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Bulurejo komposisi penduduk dusun Satriyan menurut usia serta jenis kelamin seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin
di Dusun Satriyan Tahun 2010

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
1	0-1 tahun	2	3	5
2	1-4 tahun	6	7	13
3	5-6 tahun	10	6	16
4	7-12 tahun	14	10	24
5	13-15 tahun	6	13	19
6	16-18 tahun	9	8	17
7	19-25 tahun	16	17	33
8	26-35 tahun	36	27	63
9	36-45 tahun	32	30	62
10	46-55 tahun	12	14	26
11	56-58 tahun	19	22	41
12	≥ 59 tahun	33	41	74
Jumlah		195	198	393

Sumber: Kantor Kepala Desa Bulurejo

Dari tabel diatas, jumlah penduduk tahun 2010 adalah 393 jiwa, terdiri dari laki-laki 195 jiwa dan perempuan 198 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 102 KK. Jumlah penduduk yang belum produktif sebesar 77 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk usia 0-1 tahun ada 4 jiwa, usia 1-4 tahun ada 13 jiwa, usia 5-6 tahun ada 16 jiwa, usia 7-12 tahun ada 24 jiwa, dan usia 13-15 tahun ada 19 jiwa. Sedangkan penduduk dengan usia 16-18 tahun ada 17 jiwa, usia 19-25 tahun ada 33 jiwa, usia 26-35 tahun ada 63 jiwa dan usia 36-45 tahun ada 62 jiwa termasuk dalam penduduk usia produktif dengan jumlah 175 jiwa. Dan untuk penduduk usia 46-55 tahun ada 26 jiwa, usia 56-58 tahun ada 41 jiwa dan usia lebih dari 59 tahun ada 74 jiwa, termasuk penduduk golongan usia kurang produktif yaitu sebanyak 141 jiwa. Jadi sebagian besar penduduk di dusun Satriyan termasuk golongan penduduk usia produktif.

2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat kualitas sumber daya manusia suatu daerah akan sangat ditentukan oleh penduduknya. Tingkat pendidikan juga akan menentukan corak pekerja mereka terutama di sektor formal dan sekaligus mencerminkan tingkat pendidikan di dusun Satriyan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal yaitu melalui bangku sekolah dan dapat pula diperoleh secara informal melalui kursus-kursus keterampilan atau penyuluhan maupun pelatihan kerja, komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan
di Dusun Satriyan Tahun 2010

No.	Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Belum Sekolah	17
2	Masih TK/SD	26
3	Tidak Tamat SD	25
4	Tamat SD	128
5	Tamat SMP	99
6	Tamat SMA	45
7	Tamat Akademik	16
8	Tamat PT	22
9	Buta Aksara	15
Jumlah		393

Sumber: Kantor Kepala Desa Bulurejo

Dari tabel diatas nampak bahwa tingkat pendidikan penduduk dusun Satriyan lebih banyak berpendidikan tamat SD dan sedangkan lulusan akademik paling sedikit yaitu 16 orang, sementara itu mereka yang lulusan SMA ke atas cenderung keluar daerah untuk mencari pekerjaan seperti Jakarta, Jawa Barat, Solo dan lain-lain. Tetapi bisa dilihat penduduk yang tamat perguruan tinggi sudah lumayan untuk di dusun Satriyan karena ada sebagian dari mereka menjadi pengusaha konveksi besar di dusun Satriyan.

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian bagi setiap penduduk merupakan penghasilan untuk mencukupi kebutuhannya masing-masing. Dengan mengetahui jenis pekerjaan penduduk maka secara tidak langsung dapat diketahui tingkat pendapatannya. Jumlah penduduk desa menurut mata pencahariaannya dapat diketahui pada tabel berikut:

commit to user

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian
di Dusun Satriyan Tahun 2010

No.	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Karyawan	
	PNS	9
	Swasta	19
2	Petani	22
3	Dagang	36
4	Konveksi	37
5	Buruh Penjahit	52
6	Sablon	5
7	Tukang	13

Sumber: Kantor Kepala Desa Bulurejo

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Satriyan bekerja sebagai buruh penjahit yaitu sebanyak 52 orang, kondisi ini sangat berpotensi untuk perkembangan usaha konveksi yang tercatat sampai sekarang ada 37 pengusaha konveksi dari skala kecil hingga menengah ke atas dan 36 orang mendukung dalam hal pemasaran (dagang) dan juga mendukung faktor-faktor produksi usaha konveksi yaitu sablon. Sedangkan sektor pertanian ada 22 orang yang lebih banyak dikerjakan usia 46 tahun keatas karena faktor tanah persawahan yang relatif sedikit sehingga banyak petani di Satriyan mempunyai lahan persawahan di luar dusun Satriyan. Dapat disimpulkan dengan jelas bahwa mata pencaharian penduduk di Satriyan sebagian besar adalah pengusaha konveksi dan penjahit.

C. Hasil Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha dan biaya transportasi terhadap jumlah produksi konveksi di Satriyan Bulurejo Juwiring Klaten. Adapun bentuk persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1i} + \beta_2 \ln X_{2i} + \beta_3 \ln X_{3i} + \beta_4 \ln X_{4i} + \mu_i$$

Keterangan:

Y = Jumlah produksi (Pcs)

X_1 = Modal (rupiah)

X_2 = Upah Tenaga Kerja Penjahit (rupiah)

X_3 = Pengalaman Berusaha (tahun)

X_4 = Biaya Transportasi (rupiah)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi

μ = Kesalahan pengganggu, atau faktor lain yang tidak diamati oleh model.

i = Populasi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer pada program *SPSS 11.5 for Windows* diperoleh hasil analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Signifikan t
Konstanta	-9,861	0,388	-29,192	0,000
X ₁ (Modal)	0,822	0,054	15,315	0,000
X ₂ (Upah TK Penjahit)	0,118	0,030	3,885	0,000
X ₃ (Pengalaman Berusaha)	0,033	0,035	0,925	0,362
X ₄ (Biaya Transportasi)	0,050	0,039	1,269	0,213
Adj. R Square	= 0,989			
R Square	= 0,990			
R	= 0,995			
F	= 803,242			
Sig. F	= 0,000			
Durbin watson test	= 1,955			

Sumber: Data primer diolah

Sehingga diperoleh model estimasi persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y_i = -9,861 + 0,822 \ln X_1 + 0,118 \ln X_2 + 0,033 \ln X_3 + 0,050 \ln X_4$$

Dimana:

Y = Jumlah produksi (Pcs)

X₁ = Modal (rupiah)

X₂ = Upah Tenaga Kerja Penjahit (rupiah)

X₃ = Pengalaman Berusaha (tahun)

X₄ = Biaya Transportasi (rupiah)

1. Pengujian Statistik

a. Uji-t (t_{test})

commit to user
Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa uji-t ini digunakan untuk

menguji pengaruh hubungan variabel independen secara individu terhadap variabel dependent di 37 pengusaha konveksi dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: $\beta_i = 0$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha: $\beta_i \neq 0$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian:

Ho diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Ho ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

Dengan $\alpha = 1\%$ dan derajat kebebasan sebesar $n-k$ (37-5) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,738, maka:

Ho ditolak jika t_{hitung} berada di daerah penolakan Ho, atau $p < 0,01$

Ho diterima jika t_{hitung} berada di daerah penerimaan Ho, atau $p > 0,01$

Dari hasil perhitungan dengan komputer diperoleh nilai t_{hitung} seperti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji t

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel $\alpha = 1\%$	Signifikansi
Modal	0,822	15,315	2,738	0,000
Upah TK Penjahit	0,118	3,885	2,738	0,000
Pengalaman Berusaha	0,033	0,925	2,738	0,362
Biaya Transportasi	0,050	1,269	2,738	0,213

Sumber: Data primer diolah

commit to user

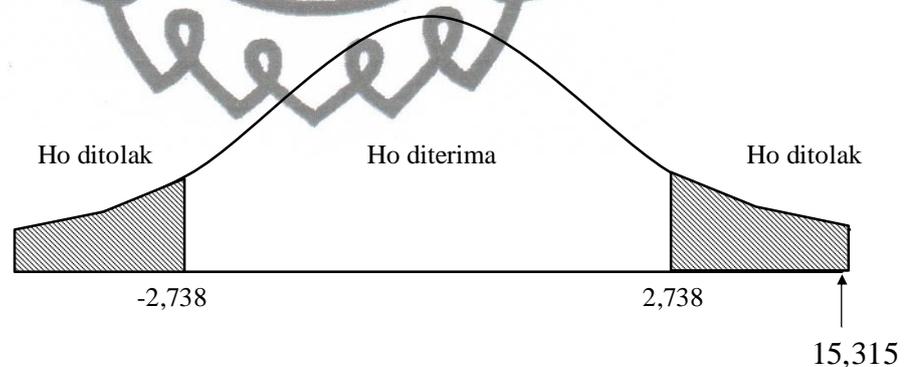
1) Pengujian terhadap Modal (X_1)

Hipotesis

$H_0: \beta_1 = 0$ berarti Modal tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi konveksi;

$H_a: \beta_1 \neq 0$ berarti Modal berpengaruh secara signifikan terhadap produksi konveksi

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh *print out* komputer (hasil terlampir) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,315. Dengan melihat posisi nilai t_{hitung} (15,315) lebih besar dari t_{tabel} (2,738), maka nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 sehingga keputusannya menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.



Gambar 4.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
(pada Variabel Modal)

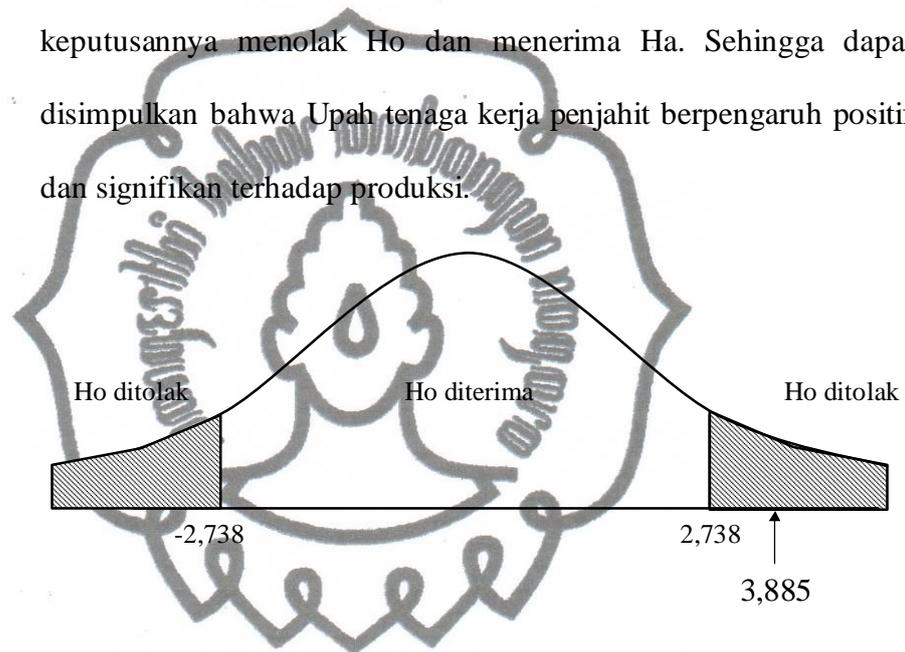
2) Pengujian terhadap Upah tenaga kerja penjahit (X_2)

Hipotesis

$H_0: \beta_2 = 0$ berarti Upah tenaga kerja penjahit tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi konveksi;

$H_a: \beta_2 \neq 0$ berarti Upah tenaga kerja penjahit berpengaruh secara signifikan terhadap produksi konveksi

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh *print out* komputer (hasil terlampir) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,885. Dengan melihat posisi nilai t_{hitung} (3,885) lebih besar dari t_{tabel} (2,738), maka nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 sehingga keputusannya menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Upah tenaga kerja penjahit berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.



Gambar 4.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
(pada Variabel Upah Tenaga Kerja Penjahit)

3) Pengujian terhadap Pengalaman Berusaha (X_3)

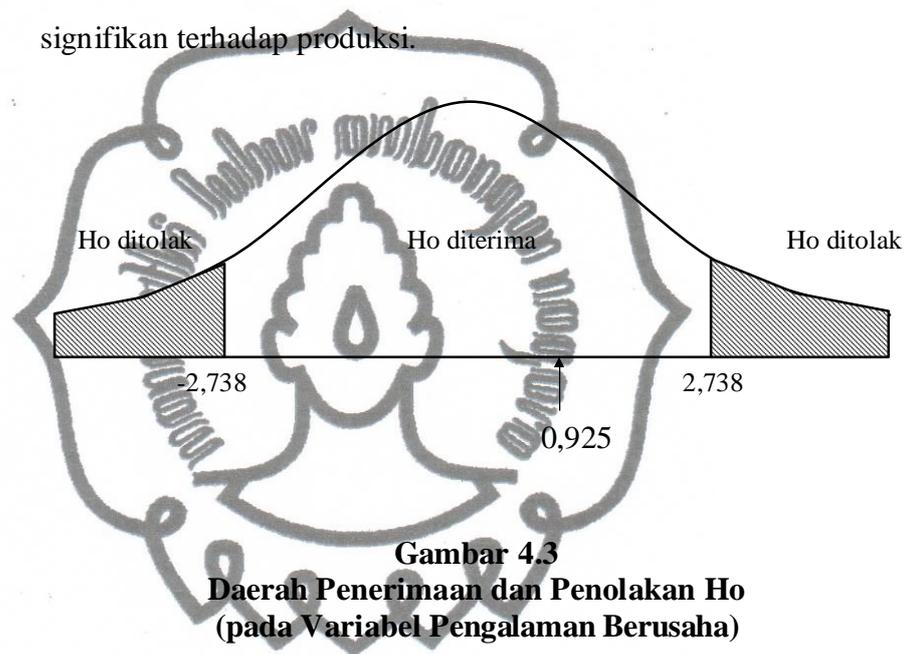
Hipotesis

$H_0: \beta_3 = 0$ berarti Pengalaman Berusaha tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi konveksi;

$H_a: \beta_3 \neq 0$ berarti Pengalaman Berusaha berpengaruh secara signifikan terhadap produksi konveksi

commit to user

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh *print out* komputer (hasil terlampir) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,925. Dengan melihat posisi nilai t_{hitung} (0,925) lebih kecil dari t_{tabel} (2,738), maka nilai t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 sehingga keputusannya menerima H_0 dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengalaman Berusaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi.



Gambar 4.3
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
(pada Variabel Pengalaman Berusaha)

4) Pengujian terhadap Biaya Transportasi (X_4)

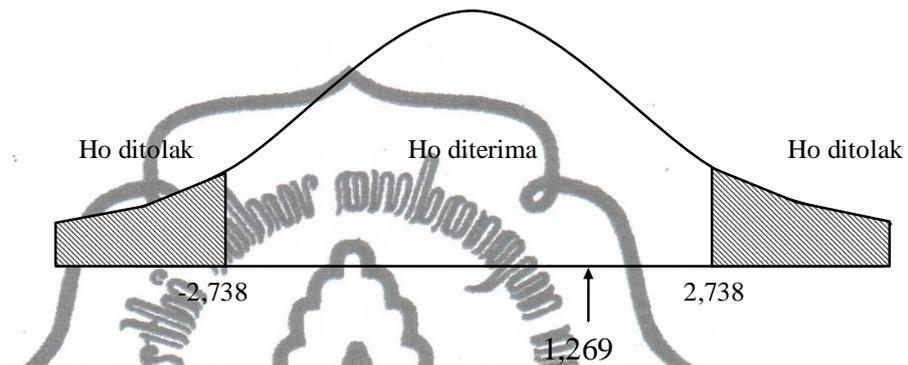
Hipotesis

$H_0: \beta_4 = 0$ berarti Biaya Transportasi tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi konveksi;

$H_a: \beta_4 \neq 0$ berarti Biaya Transportasi berpengaruh secara signifikan terhadap produksi konveksi

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh *print out* komputer (hasil terlampir) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,269. Dengan melihat posisi nilai t_{hitung} (1,269) lebih kecil dari t_{tabel}

(2,738), maka nilai t-hitung berada di daerah penerimaan H_0 sehingga keputusannya menerima H_0 dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Transportasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi.



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
(pada Variabel Biaya Transportasi)

b. Uji F (F_{test})

Uji F (F_{test}) merupakan uji statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini telah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_1: \beta_2: \beta_3: \beta_4 = 0$ berarti secara simultan tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

$H_0: \beta_1: \beta_2: \beta_3: \beta_4 \neq 0$ berarti secara simultan ada pengaruh secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

commit to user

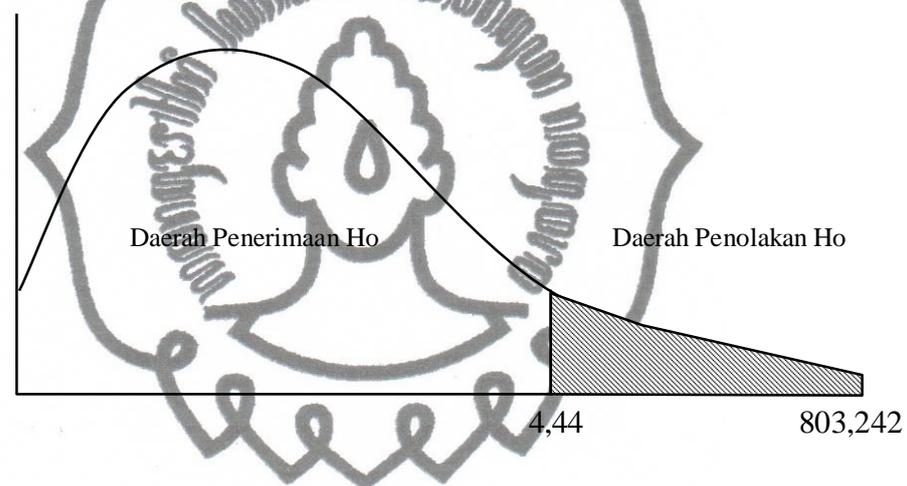
Kriteria Pengujian:

Nilai F_{hitung} diperbandingkan dengan nilai F_{tabel} (dengan tingkat signifikansi 1% ($\alpha = 1\%$) dan derajat kebebasan df pembilang $k-1 = 3$ dan df penyebut $n - k = 33$, sehingga F_{tabel} bernilai 4,44 maka:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau $p < 0,01$

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau $p > 0,01$

Daerah penerimaan dan penolakan H_0 ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 untuk Uji F

Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan dalam *print out* komputer diperoleh nilai F-hitung sebesar 803,242 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Dari angka tersebut berarti F_{hitung} (803,242) lebih besar daripada F-tabel (4,44) atau $p < 0,01$ ($0,000 < 0,01$) maka keputusannya menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian secara simultan keempat variabel independen yaitu variabel modal (X_1), upah tenaga kerja penjahit (X_2), pengalaman berusaha (X_3), dan biaya transportasi (X_4) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi produksi (Y).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kebaikan dari regresi yaitu menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi independennya dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi adalah sebesar 0,989 artinya ke empat variabel yaitu modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi mampu menjelaskan variasi produksi konveksi di Satriyan sebesar 98,9 %, sedangkan sisanya sebesar 1,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

d. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan (kuat/lemahnya) hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya. Nilai koefisien korelasi (R) dari hasil regresi adalah sebesar 0,995, artinya hubungan antara keempat variabel yaitu modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi dengan variabel produksi mempunyai hubungan yang “sangat kuat”.

2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti. Tepatnya multikolinieritas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti, dan multikolinieritas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear diantara beberapa

atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi, (Gujarati, 1999, 157)

Metode yang digunakan untuk mendeteksi kolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadikan variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Langkah-langkah dalam SPSS: **Analyze** → **Regression** → **Linear**, pilih **Statistics** kemudian centang pilihan **Collinearity Diagnostics** setelah itu pilih tombol **Continue** dan akhirnya pada tampilan pilih **OK**. Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Modal	0,110	9,123
Upah TK Penjahit	0,201	4,982
Pengalaman Berusaha	0,860	1,162
Biaya Transportasi	0,235	4,248

Sumber: Data primer diolah

Dapat dilihat bahwa seluruh variabel penjelas memiliki nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah Multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0: \rho = 0$ tidak ada autokorelasi

$H_a: \rho \neq 0$ ada autokorelasi

Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

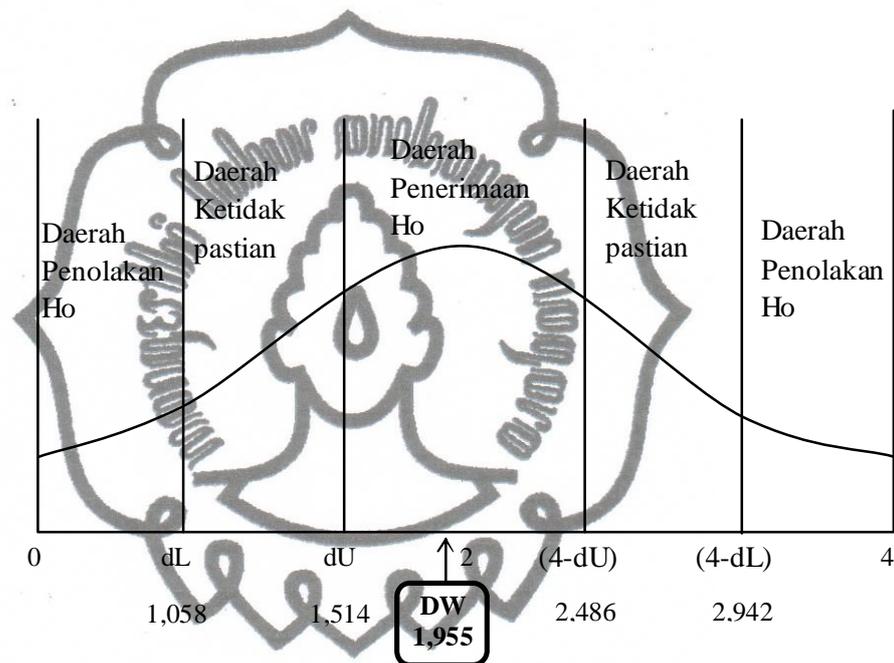
- Bila nilai DW berada di antara d_U sampai dengan $4-d_U$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi
- Bila nilai DW lebih kecil daripada d_L , koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif
- Bila nilai DW terletak di antara d_L dan d_U , maka tidak dapat disimpulkan.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $4-d_L$, koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara $4-d_U$ dan $4-d_L$, maka tidak dapat disimpulkan.

Hasil pengujian didapatkan nilai DW sebesar 1,955. Nilai d_U untuk $k = 4$ dan $N = 37$ sebesar 1,514. Berdasarkan nilai DW yang terletak di antara d_U sampai $4 - d_U$ ($1,514 < 1,955 < 2,486$), sehingga disimpulkan dalam model persamaan tidak terdapat autokorelasi.

Hasil pengujian autokorelasi dapat dirangkumkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji DW

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,995(a)	,990	,989	,10205	1,955



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho
untuk Uji Autokorelasi

c. Uji Heteroskedastisitas

Korelasi adanya heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikansi menjadi tidak valid dengan adanya pengaruh individu yang dipisahkan.

Untuk mendeteksi apakah ada tidaknya heteroskedastisitas. Metode yang digunakan disini adalah dengan Uji Glejser, salah satu uji *commit to user*

heteroskedastisitas yang mudah yang dapat diaplikasikan di SPSS. Uji Glejser secara umum dinotasikan sebagai berikut:

$$|e| = \beta_1 + \beta_2 X_2 + V$$

Dimana:

$|e|$ = nilai absolut dari residual yang dihasilkan dari regresi model

X_2 = variabel penjelas

Bila variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.

Hasil yang didapat uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	t-hitung	t-tabel $\alpha = 1\%$	Signifikansi
Modal	1,882	2,738	0,069
Upah TK Penjahit	-2,648	2,738	0,012
Pengalaman Berusaha	-0,055	2,738	0,956
Biaya Transportasi	-0,626	2,738	0,536

Sumber: Data primer diolah

Nilai t-statistik dari seluruh variabel penjelas tidak ada yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

D. Interpretasi Data Output

Berdasarkan model estimasi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = -9,861 + 0,822 \ln X_1 + 0,118 \ln X_2 + 0,033 \ln X_3 + 0,050 \ln X_4$$

Dimana:

Y = Jumlah produksi (Pcs)

X_1 = Modal (rupiah)

X_2 = Upah Tenaga Kerja Penjahit (rupiah)

X_3 = Pengalaman Berusaha (tahun)

X_4 = Biaya Transportasi (rupiah)

Hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (β_0) = -9,861 dapat diartikan apabila modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi sama dengan nol, maka produksi konveksi di Satriyan akan turun sebesar 9,861 %.
2. Nilai koefisien (β_1) = 0,822 dapat diartikan jika modal naik 1% maka produksi konveksi di Satriyan akan bertambah sekitar 0,822 %, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien (β_2) = 0,118 dapat diartikan jika upah tenaga kerja naik 1% maka produksi konveksi di Satriyan akan bertambah sekitar 0,118 %, dengan asumsi variabel yang lain konstan.
4. Nilai koefisien (β_3) = 0,033 dapat diartikan jika pengalaman berusaha naik 1 %, maka produksi konveksi di Satriyan akan bertambah sekitar 0,033%, dengan asumsi variabel lain konstan.

commit to user

5. Nilai koefisien (β_4) = 0,05 dapat diartikan jika biaya transportasi naik 1 %, maka produksi konveksi di Satriyan akan bertambah sekitar 0,05%, dengan asumsi variabel lain konstan

Jika menambahkan koefisien elastisitas, maka diperoleh parameter yang penting dari segi ekonomi, yang disebut dengan parameter keuntungan atas skala produksi (*return to scale*), yang menyatakan respons output terhadap perubahan proporsi input yang digunakan. Dari hasil regresi diperoleh $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 = 0,822 + 0,118 + 0,033 + 0,05 = 1,023 > 1$ (lebih dari satu), maka termasuk dalam *increasing return to scale* artinya keuntungan yang semakin meningkat atas skala produksi, dalam hal ini jika keempat input dinaikkan dua kali lipat secara bersamaan, output produksinya akan meningkat menjadi lebih dari dua kali lipat.

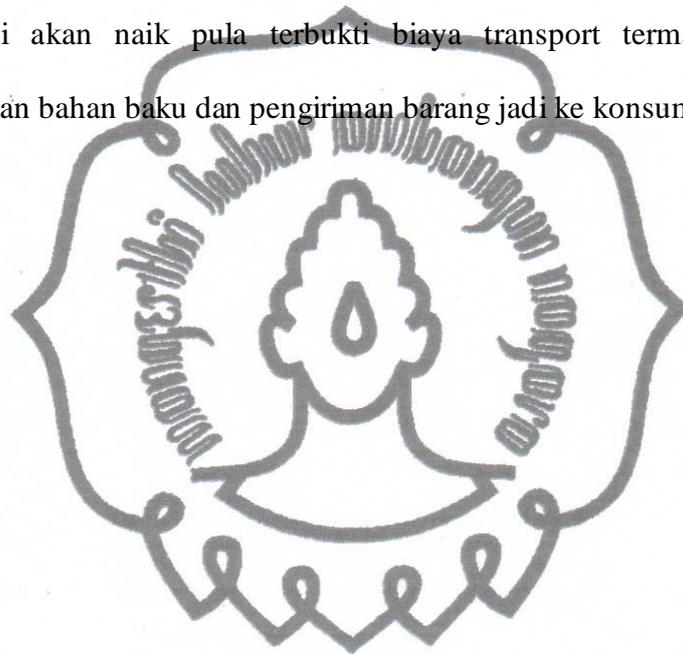
E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha dan biaya transportasi berpengaruh terhadap produksi konveksi sebagai variabel dependennya, dan hanya ada 2 variabel yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap produksi yaitu modal dan upah tenaga kerja penjahit pada $\alpha = 1\%$. Modal dan upah tenaga kerja penjahit berpengaruh positif secara signifikan terhadap produksi konveksi, hal ini disebabkan karena dengan modal yang besar maka pengusaha lebih terjamin dalam pengadaan bahan baku, upah tenaga kerja dan biaya-biaya produksi lainnya, baik dalam hal kontinuitasnya maupun dalam hal variasi dan jenisnya. Dengan kontinuitas yang terjamin maka segala

commit to user

kegiatan produksi menjadi lancar dan tidak terganggu. Faktor produksi modal menjadi faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap produksi konveksi.

Dua variabel lainnya yaitu pengalaman berusaha dan biaya transportasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi konveksi di Satriyan tetapi mempunyai pengaruh positif bagi produksi konveksi. Asumsi untuk transportasi berpengaruh positif karena semakin tinggi biaya transport maka produksi akan naik pula terbukti biaya transport termasuk transportasi pembelian bahan baku dan pengiriman barang jadi ke konsumen.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi produksi konveksi di Satriyan Bulurejo Juwiring Klaten yang meliputi modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal dan Upah tenaga kerja penjahit berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi konveksi di Satriyan. Modal adalah faktor yang sangat penting bagi pengusaha konveksi, semakin banyak modal yang digunakan maka barang yang diproduksi akan semakin meningkat sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen. Pengupahan tenaga kerja penjahit dihitung berdasarkan jumlah (pcs) yang dijahit, maka dapat diartikan semakin banyak pakaian yang dijahit (produksi) semakin tinggi pula upah tenaga kerja penjahit.
2. Pengalaman berusaha dan Biaya transportasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi konveksi tetapi berpengaruh positif terhadap produksi konveksi. Lamanya pengalaman berusaha bagi para pengusaha industri kecil konveksi bertambah, maka akan memberi dampak pada semakin meningkatnya hasil produksi industri kecil konveksi di Satriyan dan hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pengalaman berusaha dengan produksi

industri konveksi. Pengalaman berusaha yang semakin lama akan semakin mengetahui karakter pasar dan perilaku konsumen. Semakin tinggi biaya transportasi, maka akan memberi dampak pada semakin meningkatnya hasil produksi industri kecil konveksi di Satriyan karena biaya transportasi lebih dilihat dari biaya pembelian bahan baku, marketing dan biaya distribusi barang ke konsumen.

3. Secara bersama-sama modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha dan biaya transportasi sangat mempengaruhi produksi konveksi yang ditunjukkan dengan nilai F-hitung (803,242) lebih besar daripada F-tabel (4,44) sehingga hipotesis terbukti. Dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,989 artinya, 98,9% variasi produksi konveksi dapat diterangkan oleh variabel modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha, dan biaya transportasi. Sementara sisanya 1,1% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak dijelaskan dalam model yang digunakan. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat, terbukti dengan nilai R sebesar 0,995.
4. Uji validasi asumsi klasik yang telah dilakukan dalam rangka memenuhi kriteria model, BLUE (*best, linier, unbiased and estimated*) dapat disimpulkan bahwa model ini telah terhindar dari gejala multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.
5. Dari hasil penelitian, diketahui penggunaan faktor produksi yang paling berpengaruh adalah Modal, ditunjukkan dengan nilai estimasi sebesar **0,822**.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Terkait

- a. Untuk mendorong peningkatan industri kecil sudah seharusnya pemerintah mencari solusi dari permasalahan industri kecil yang selalu dihadapi yakni masalah modal usaha dengan membuka akses (birokrasi) untuk mendapatkan modal usaha guna pengembangan industri kecil.
- b. Membantu menyediakan dana atau modal bagi yang ingin mengembangkan usahanya dengan bunga yang rendah dengan jangka waktu pengembalian yang sesuai dengan kemampuan pedagang.

2. Bagi Pengusaha Konveksi

- a. Upah tenaga kerja penjahit yang selama ini diberikan harus memenuhi prinsip keadilan, dan layak bagi setiap tenaga kerja karena upah merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan produksi konveksi, sehingga dengan penentuan sistem upah yang tepat bagi karyawan juga dapat meningkatkan loyalitas karyawan. Dengan demikian akan meningkatkan produksi konveksi dan akan menguntungkan pihak pengusaha.
- b. Hendaknya pengusaha konveksi selalu mengutamakan kualitas barang tidak hanya mementingkan kuantitas karena dalam kepuasan pelanggan adalah yang utama. Terutama kualitas bahan baku dan jahitan yang banyak dilihat oleh para pelanggan atau konsumen.

commit to user

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hendaknya dapat mencari variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi produksi konveksi, dalam penelitian ini masih sangat terbatas karena peneliti hanya menggunakan empat variabel independen yaitu modal, upah tenaga kerja penjahit, pengalaman berusaha dan biaya transportasi sehingga kontribusi peneliti ini masih sangat terbatas. Untuk itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel yang lebih luas sehingga dapat memberikan kontribusi secara optimal bagi pengusaha konveksi.
- b. Penelitian ini masih menggunakan objek penelitian yang terbatas dimana data populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu 37 pengusaha konveksi. Untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data populasi penelitian yang lebih banyak dengan cakupan obyek penelitian yang lebih luas sehingga implikasi dan kontribusi penelitian mendatang dapat digeneralisasikan secara luas dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediyono. 1986. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia*. Yogyakarta. Andy Offset
- Manulang. 1995. *Mikroekonomika*. Yogyakarta: BPFE.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Pratiwi, Sri.; Sya'ad Afifuddin; Jhon Tafbu Ritonga; Rujiman. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Sepatu dan Konveksi di Kota Medan*. Medan.
- Sarosa Pribadi, Kresno. 2009. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Singarimbun, Masri. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sudarman, Ari. 1992. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukimo, Sadono. 1982. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Suparmoko, M. 1996. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Ke dua Yogyakarta: BPFE.
- Supriyanto, Bambang.; AM Susilo. 2007. *Modul Laboratorium Statistika*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Suryananto, Galih. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi (Studi Kasus di Pasar Godean, Sleman, Yogyakarta)*. Yogyakarta. UII
- Wijaya, Farid. M. 1990. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.